

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Latar Penelitian

#### 1. SMA Negeri 2 Kudus

##### a. Sejarah Berdirinya

SMAN 2 KUDUS merupakan bekas pendidikan guru atau sekolah SPG yang terletak di Jalan Ganesha di Desa Purwosari, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. SPG telah menghasilkan lulusan yang telah bekerja sebagai guru atau yang telah lulus dari universitas keguruan. SPG yang terisolasi hampir tidak bertahan beberapa tahun. Sebelumnya, situs SMA 2 KUDUS tidak sebesar sekarang; gedung kantor guru adalah sebuah bangunan yang dulunya adalah halaman dengan patung-patung yang dibangun oleh anak-anak SPG kerajinan.

SPG resmi dihapus dan berganti nama menjadi SMAN 4 KUDUS setelah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0519/O/1991 tanggal 5 September 1991. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah bahwa lulusan SMA tidak boleh menjadi guru, atau instruktur dan harus melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Drs. Sugeng Ismohandojo adalah kepala sekolah SMAN 4 KUDUS pada periode pertama. Dia hanya menjabat selama dua tahun. Institusi lain telah menutup pendaftaran pada saat itu, tetapi SMAN 4 KUDUS baru-baru ini membuka pendaftaran siswa baru. Siswa yang mendaftar sebagai siswa SMAN 4 KUDUS juga cukup banyak, sekitar 336 siswa, dan ada 6 kelas.<sup>1</sup>

Nama SMAN 4 Kudus sesuai dengan rangkaian SMA yang ada di Kudus. Lalu ada pedoman baru yang mewajibkan nama SMA diklasifikasi berdasarkan kecamatan tempatnya berada. Karena letaknya, sebelumnya sudah ditetapkan sebagai SMAN 1 KUDUS. Sebelum dilakukan perubahan, pemilik nama SMAN 1 KUDUS merasa keberatan dengan perubahan nama tersebut dan melakukan protes kepada pemerintah. Akibat protes tersebut, nama sekolah diubah menjadi SMUN 2 KUDUS. Kepemimpinan juga digantikan oleh Drs. Pahyono yang menjabat sejak 1993 hingga 2003.

Akhirnya pada tahun 2003, nama SMUN 2 KUDUS diubah menjadi SMAN 2 KUDUS. Saat itu belum ada kepala

---

<sup>1</sup> Dokumen sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Kudus, 16 Maret 2023.

sekolah, instruktur Ali Zuhdi, S.Pd., dan Drs. Basuki Purboyoso diangkat sebagai pejabat sementara. Drs H Soemidjan kemudian diangkat sebagai kepala sekolah (Juni 2004 - Juni 2005). Drs. H Su'ad, M.Pd (Juni 2005 - 1 Mei 2006) melanjutkan pekerjaannya. Pada saat itu, jurusan dipisahkan menjadi tiga kategori: sains, ilmu sosial, dan bahasa. Namun karena kurangnya peminat program bahasa, akhirnya jurusan tersebut dibubarkan. Ada juga sekolah kejar paket C di SMAN 2 KUDUS, yaitu pendidikan di luar sekolah untuk memperoleh ijazah SMA.<sup>2</sup>

Dr. M. Zainuri, M.Si menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2006 hingga tahun 2014. Sejak tahun 2006, Dinas Pemuda dan Olahraga memberanikan diri SMA 2 KUDUS untuk tumbuh menjadi sekolah yang berwawasan seni dan budaya. SMA 2 Kudus juga telah ditetapkan sebagai Sekolah Percontohan Kategori Mandiri (RSKM/RSSN) oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional.

Kecintaan masyarakat terhadap SMAN 2 KUDUS cukup kuat, terlihat dari banyaknya calon dari tahun ke tahun. Ketika SMAN 2 KUDUS menyelenggarakan program kelas unggulan pada tahun 2011, hanya memiliki dua kelas karena kebijakan pemerintah, namun setelah tahun 2013, program unggulan tersebut bertambah satu kelas sehingga total menjadi tiga kelas program unggulan.

Jabatan kepala sekolah kemudian diisi pada tahun 2014 oleh Drs. Sri Haryoko yang saat itu menjadi guru fisika di SMAN 2 KUDUS. Banyak pembaruan dan kemajuan sistem terjadi secara berkala untuk membuat sekolah ini lebih baik lagi di masa depan.<sup>3</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

Visi SMA Negeri 2 Kudus adalah: “Terwujudnya sekolah berprestasi unggul, berketerampilan, berwawasan lingkungan hidup dan seni budaya yang berlandaskan iman dan taqwa.” Dan misi SMA Negeri 2 Kudus adalah :

- 1) Menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien,

---

<sup>2</sup> Dokumen sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Kudus, 16 Maret 2023.

<sup>3</sup> Dokumen sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Kudus, 16 Maret 2023.

- 2) Menumbuhkan semangat berprestasi dan keunggulan pada seluruh warga sekolah sehingga memperkuat daya saing kompetitif,
- 3) Memberikan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai keterampilan kepada seluruh warga sekolah,
- 4) Menumbuhkembangkan budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar kepada seluruh warga sekolah,
- 5) Memupuk dan mengembangkanbakat seni dalam rangka pelestarian budaya daerah dan nasional,
- 6) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan bagi setiap warga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa,
- 7) Menumbuhkembangkan budaya peduli lingkungan hidup (pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan upaya pelestarian lingkungan) kepada seluruh warga sekolah.<sup>4</sup>

**c. Kondisi Objektif**

SMA Negeri 2 Kudus termasuk kategori merdeka berbagi dimana sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada kelas 10 dan kelas 11 dan kelas 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Akan tetapi sekolah ini memang yang sudah menerapkan merdeka belajar ini di kelas 10, namun pembelajaran diferensiasinya itu dilaksanakan di semua jenjang kelas baik kelas 10, 11 maupun 12. Dengan memberikan layanan bagaimana bisa memberikan kesempatan anak belajar secara mandiri sesuai dengan keinginannya. Layanan yang mempertimbangkan gaya belajarnya. Rasa ingin tahu rasa mengembangkan keilmuan peserta didik terfasilitasi oleh bapak dan ibu guru dan tidak boleh motong rasa ingin tahu serta memberikan yang sekiranya kondisi kekinian yang ada. Karena ke depan memang guru tidak bisa ditinggalkan oleh murid dimana tugas guru itu mendidik tetapi kalau hanya mengajar itu sudah tergantikan oleh Google, tetapi kalau yang mendidik itu yang tidak bisa digantikan oleh siapapun juga. Oleh karenanya, khusus untuk ini sekolah memberikan pemahaman pada bapak ibu guru bahwasanya profesinya ini tidak akan pernah tergantikan oleh karena itu berikan yang terbaik kepada anak-anak semuanya ranah ranah untuk menggali lebih lanjut dalam bentuk diskusi kegiatan bersama dengan anak dilakukan sendiri oleh bapak ibu guru.

---

<sup>4</sup> Dokumen Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kudus, 16 Maret 2023.

## 2. SMA Negeri 1 Mejobo

### a. Sejarah Berdirinya

Pada Juli 1994, SMA Negeri 1 Mejobo tidak lagi berada di Mejobo, melainkan di Desa Undaan. Berdasarkan SK pendirian tanggal 26 Oktober 1995, namanya diubah menjadi SMA Negeri 1 Mejobo. Karena SMA Negeri 1 Kudus belum memiliki gedung maka kegiatan pembelajaran tahun pertama dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kudus. SMA Negeri 1 Mejobo kini telah memiliki gedung sekolah yang berfungsi penuh setelah satu tahun beroperasi. Itu dimulai dengan tiga ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang keterampilan, dan ruang perpustakaan. Sejak saat itu, kegiatan pembelajaran SMA Negeri 1 Mejobo lebih terkonsentrasi di Mejobo daripada SMA Negeri 1 Kudus.

SMA Negeri 1 Mejobo Kudus berdiri secara sah pada tanggal 26 Oktober 1995, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0315/O/1995, dan berkedudukan di Kecamatan Mejobo Kudus. SMA 1 Mejobo saat ini dikelola oleh Bapak Ajib Setiyo, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023, dibantu oleh sejumlah instruktur berjumlah 62 orang dan 17 orang sebagai tenaga administrasi dan tenaga.<sup>5</sup>

Mengenai administrasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, meskipun SMA Negeri 1 Mejobo Kudus merupakan sekolah negeri termuda dari tujuh sekolah setingkat SMA Negeri di Kabupaten Kudus mengalami kemajuan. Beberapa nama yang pernah menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Mejobo antara lain Dra Jumiati, M.Pd, Drs. Kartono, M.Pd, Drs. Makmun, Drs. M. Zainuri, M.Si, Drs. H. Shodiqun, dan saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Ajib Setiyo, S.Pd, M.Pd sebagaimana tersebut di atas.

Pertumbuhan SMA Negeri 1 Mejobo Kudus sudah mulai menunjukkan peningkatan, dan kini secara umum dikenal di masyarakat sebagai sekolah minat. Semua berawal dari Bapak Nur Afifuddin, S.Pd., M.Pd yang memimpin SMA Negeri 1 Mejobo Kudus melalui beberapa kali pergantian. Perubahan bentuk atau fisik gedung sekolah dapat dilihat dengan penambahan fasilitas sekolah seperti ruang kelas baru yang menjadi 30 kelas meliputi jurusan IPA, IPS, dan bahasa, laboratorium, ruang komputer, dan pemugaran gedung sekolah.

---

<sup>5</sup> Dokumen sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Mejobo, 28 Februari 2023

bentuk muka menjadi dua lantai, yang meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha. Sehingga gedung SMA Negeri Mejobo Kudus bisa lebih spektakuler lagi. Bapak Ajib Setiyo, S.Pd., M.Pd. mengambil alih sebagai pemimpin ketika dia dipindahkan. Saat ini SMA Negeri 1 Mejobo sedang berkembang dengan program andalannya SMA Negeri 1 Mejobo menjadi sekolah “Adiwiyata” yang semakin bersih, menarik, dan sehat dibawah arahan kepala sekolah Bapak Ajib Setiyo S.Pd. M.Pd.<sup>6</sup>

Selain hal tersebut di atas, SMA Negeri 1 Mejobo Kudus telah membuat kemajuan di bidang lain. Secara akademik, SMA Negeri 1 Mejobo tidak kalah dengan sekolah negeri lain di wilayah Kudus. Kemudian ada isu tentang membekali siswa yang telah lulus dari SMA Negeri 1 Mejobo Kudus, serta memperluas kegiatan mereka dengan bermitra dengan lembaga pendidikan dan pelatihan "Asa Komputer" Kudus yang menyediakan berbagai bentuk pelatihan keterampilan bagi siswa kelas XII. Pelatihan desain grafis, coro pranoto, menjahit, aplikasi kantor, kerajinan tangan, kemudi mobil, dan katering adalah bagian dari kurikulum. Instruksi ini ditawarkan secara gratis, dan siswa dapat memilih jenis pelatihan yang mereka dapatkan. Melalui kerja sama dengan lembaga pelatihan yang berlisensi, diyakini bahwa mahasiswa akan lulus dengan kemampuan yang dapat diterapkan di sektor komersial.

Menurut catatan sekolah, beberapa siswa berencana untuk kuliah dan bekerja. Lembaga ini menawarkan konseling menyeluruh kepada individu yang bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Sekolah menawarkan pelatihan ini bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan bagi siswa yang ingin menjadi pengusaha, dan pelatihan keterampilan ini diadakan setiap tahun.<sup>7</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

Di dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting adanya perubahan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dan untuk mewujudkan pencapaian suatu tujuan pada pendidikan diperlukan untuk membuat perencanaan dan tindakan nyata, oleh karena itu adanya visi dan misi yang tepat adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>6</sup> Dokumen sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Mejobo, 28 Februari 2023

<sup>7</sup> Dokumen sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Mejobo, 28 Februari 2023

Visi dapat diartikan sebagai tujuan dan apa yang harus dilakukan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya pada masa yang akan datang atau masa depan. Sedangkan misi merupakan pernyataan yang digunakan sebagai cara untuk mengomunikasikan tujuan dari suatu lembaga pendidikan, fungsi misi ini yaitu memberikan arah serta fokus terhadap langkahlangkah yang akan diambil untuk mencapai tujuannya. Adapun visi dan misi SMA Negeri 1 Mejobo Kudus yaitu:

1) Visi

“Mewujudkan warga sekolah berakhlak mulia, berprestasi unggul berbudaya bangsa dan berwawasan lingkungan”.<sup>8</sup>

2) Misi.

- a) Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik sesuai prestasi yang dimiliki dan berkarakter kebangsaan.
- b) Mengembangkan dan melaksanakan pendidikan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang dilandasi dengan akhlak mulia.
- c) Menumbuhkembangkan budaya peduli lingkungan hidup kepada seluruh warga.
- d) Menciptakan kultur sekolah yang aman, tertib, bersih, dan indah guna tercapainya masyarakat belajar.<sup>9</sup>

3) Tujuan.

- a) Sikap, berkaitan dengan; (1). Menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2). Mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari; (3). Lebih menempatkan kitab suci sebagai pedoman hidup; (4). Menerapkan nilai-nilai jujur, peduli, tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; (5). Menjalankan peran siswa sebagai insan pembelajar; (6). Bersikap hidup sehat; (7). Menghayati dan mengamalkan sikap peduli lingkungan; (8). Menjalankan aktivitas untuk meraih kemuliaan kehidupan dunia akherat.
- b) Pengetahuan Menguasai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berkaitan dengan; (1). Ilmu pengetahuan; (2). Teknologi; (3). Seni; (4). Budaya; (5). Humaniora; (f). Serta siswa mampu mengaitkan semua itu pada konteks kehidupan di sekitarnya.

<sup>8</sup> Dokumen visi SMA Negeri 1 Mejobo, 28 Februari 2023

<sup>9</sup> Dokumen misi SMA Negeri 1 Mejobo, 28 Februari 2023

- c) Keterampilan Siswa terampil berpikir ilmiah, kritis, efektif, kreatif, mandiri, produktif, kolaboratif; (1). Siswa terampil bertindak mendayagunakan teknologi; (2). berkomunikasi dan berkolaborasi, memimpin, membuat keputusan.<sup>10</sup>

### c. Kondisi Objektif

SMA Negeri 1 Mejobo sebagai Sekolah penggerak komit terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka dan di tahun yang pertama, tahun ajaran 2021/2022 sekolah tersebut memang belum mulainya, akan tetapi pada tahun ajaran 2022/2023 SMAN ini sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Pada tahun pertama di kelas 10 saja sementara di kelas 11 dan kelas 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Untuk mengawal itu semuanya, maka yang kelas 10 acuannya adalah di KOSP (Kurikulum operasional satuan pendidikan) sementara yang kelas 11 dan kelas 12 adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sekolah ini telah melalui berbagai macam tahapan-tahapan yang ada untuk bisa mengawal keterlaksanaan dari kurikulum merdeka. Dan khusus untuk kurikulum merdeka ini merupakan hal yang baru, oleh karenanya dari pihak sekolah menyiapkan segala sesuatunya apakah itu untuk SDM nya? Apakah itu untuk daya dukung lingkungannya ataukah juga bahan-bahan materi pendukung yang diperlukan dalam rangka layanan merdeka itu sendiri.

Sebagai sekolah penggerak, maka wajib melaksanakan kurikulum merdeka. Kalaupun bagi sekolah yang lain, kategorinya adalah IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) di sana ada 3 pilihan, apakah itu IKM untuk kualifikasi ke berubah berbagi Ataukah yang lainnya. Kalau sekolah ini sebagai pelaksana kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Kategorinya yang paling tinggi yaitu kurikulum merdeka kategori yang Berbagi. Berbagi itu berarti mau tidak mau dengan tagline kami tergerak bergerak dan menggerakkan sehingga apa yang sekolah ini lakukan itu bisa dilakukan oleh yang lainnya. Sekolah ini berkewajiban memberikan support atau pendampingan kepada yang lainnya atau semacam pengimbasan materi perilaku baik atau pengalaman baik yang pernah dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka itu sendiri. Di kelompok ataupun di program sekolah penggerak yaitu mengikuti berbagai macam tahapan-tahapan

---

<sup>10</sup> Dokumen tujuan SMA Negeri 1 Mejobo, 28 Februari 2023

dan itu mengikuti kepala sekolahnya. Jadi bilamana kepala sekolahnya lolos selaku Kepala sekolah guru penggerak, maka otomatis sekolahnya sebagai sekolah penggerak.

Sebagai sekolah penggerak mengikuti beberapa tahapan di antaranya dalam rangka mengawal keterlaksanaan kurikulum itu, kepala sekolah bersama dalam satu tim yang namanya komite pembelajaran. Komite pembelajaran itu terdiri dari kepala sekolah, pengawas, satu guru BK dan 3 guru sesuai dengan kelompok mapelnya. Dari Tim komite pembelajaran inilah yang mendapatkan materi awal yang mengikuti diklat kurang lebih selama 2 bulan terkait dengan Berapa materi krusial yang ada di kurikulum merdeka itu sendiri Di antaranya adalah paradigma baru kurikulum merdeka. Bagaimanakah penyusunan KOSP nya? Bagaimanakah penyusunan perangkatnya yang terdiri dari analisis CP, modul ajar dan sebagainya? Kemudian bagaimana keterlaksanaan untuk implementasi profil pelajar Pancasila melalui kegiatan Kelimanya ataupun juga diakhir ada kegiatan-kegiatan penguatan penguat.

Dari 3 tahapan yang ada, maka tim KP sebagai motor penggeraknya melakukan berbagai macam kegiatan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah workshop IHT. Kemudian simulasi ini dalam rangka memberikan pemahaman kepada teman-teman guru sebagai sumber daya manusianya. Hal yang paling krusial di sana adalah mengubah mindset, mengubah mindset layanan pembelajaran yang semula berorientasi tekstual apa yang ada di kurikulum, tetapi sekarang harus berani merubah sesuai dengan paradigma baru, mengajar sesuai dengan kebutuhan para siswa. Semuanya itu yang paling mendasar, kemudian menyiapkan segala sesuatunya berupa daya dukung. Di lingkungan sekolah apakah itu piranti seperti bukunya piranti seperti akses internetnya, piranti-piranti dalam proses pengelolaan kelasnya, kemudian juga piranti agar supaya tercipta lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. Karena itu menjadi dasar dari kurikulum merdeka sebagaimana oleh KHD membiarkan atau memberi kesempatan peserta didik itu berkembang secara natural sesuai dengan alamnya. Jadi tidak ada kontak diarahkan ini itu dan sebagainya, tetapi bisa merdeka mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan bekal yang digariskan ataupun diturunkan.

### 3. SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

#### a. Sejarah Berdirinya

Drs. Sunarto Noto Widagdo, Bupati KDH Tk. II Kabupaten Kudus, mencetuskan ide pendirian SMA NU di Kudus kepada Bapak Masyhud, Ketua Yayasan Kesejahteraan Daerah (YKD) dan Ketua DPRD Tk. II Kabupaten Kudus, untuk mewujudkan kebijakan Pemerintah Daerah Tingkat II Kudus dengan meningkatkan peran serta seluruh masyarakat.

Pengertian tersebut di atas dimaksudkan untuk mendorong umat Islam, khususnya anggota Nahdlatul Ulama' Kudus, untuk berpartisipasi aktif dalam memajukan pendidikan. Karena Nahdlatul Ulama' merupakan salah satu kelompok masyarakat yang diakui mampu mendirikan sekolah tinggi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kemudian gagasan di atas didukung oleh Bapak Masykur AW selaku BPH Kabupaten Kudus dan Bapak A. Moehaimin Oestman selaku Ketua Fraksi NU DPRD Tk. II Kabupaten Kudus.<sup>11</sup>

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan di atas diperlukan persiapan sarana dan prasarana, maka diadakan musyawarah yang dipimpin oleh Bapak Drs. Sunarto Noto Widagdo selaku Bupati KDH Tk. II Kabupaten Kudus dan Bapak Masyhud selaku Ketua YKD/DPRD Tk. II Kabupaten Kudus dengan mengundang:

- 1) Bapak H. Zainuri Noor, pengusaha Percetakan Menara Kudus
- 2) Bapak H. Ambari Noor pengusaha rokok
- 3) Bapak Masykur AW, anggota BPH Kabupaten Kudus
- 4) Bapak A. Moehaimin Oestman, Ketua Fraksi NU DPRD Tk. II Kabupaten Kudus.

Berdasarkan musyawarah tersebut dihasilkan kesepakatan antara lain:

- 1) Menugaskan Bapak Masyhud selaku Ketua YKD untuk menghadap Bapak H. Ma'ruf, pengusaha rokok Jambu Bol Kudus guna menyampaikan gagasan mendirikan SMA NU dan dimohon bantuannya.
- 2) Menugaskan Bapak A. Moehaimin Oestman untuk mencari tanah yang strategis untuk lokasi pembangunan gedung. Akhirnya pada tanggal 12 Maret 1965, di hadapan Bapak R.

---

<sup>11</sup> Dokumen gagasan atau ide pendirian SMA NU Al-Ma'ruf Kudus 3 Maret 2023.

Sumarno selaku Camat Jati terjadilah transaksi jual beli tanah antara Bapak Samsuri Kosim, Bapak Djamilun, Bapak Suwarno dan Bapak Tabri yang kesemuanya selaku pihak penjual sebidang tanah di desa Ploso dengan Bapak H. Ma'ruf, pengusaha rokok Jambu Bol selaku pembeli dengan harga Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah).<sup>12</sup>

Untuk merealisasikan terwujudnya SMA NU maka dibentuklah lembaga berbadan hukum yaitu Yayasan Perguruan Islam Nahdlatul Ulama' dengan akte No. 06 tanggal 28 Januari 1965:

Pelindung/Penasehat : Drs. Soenarto Noto Widagdo dan H.A. Ma'roef

Ketua : H. Masykur AW.

Wakil Ketua : H. Ambari Noor

Sekretaris : Niam Zuhri dan A. Moehaimin Oestman

Bendahara : H. Zaenuri Noor

Menyusul terbentuknya pengurus yayasan dan tersedianya lahan untuk lokasi sekolah, pembangunan gedung SMA NU dimulai pada tanggal 28 Agustus 1966, dengan peletakan batu pertama oleh Bapak KH. Syaifuddin Zuhri sebagai PB NU (saat itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia).

SMA NU Al Ma'ruf Kudus terletak di Jalan AKBP R. Agil Kusumadya No.2 Kudus yang berfungsi sebagai pintu masuk Kabupaten Kudus sekaligus jalan pantura. Hampir semua jurusan angkutan umum melewati lembaga ini. Sekolah ini terletak di Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, serta berjarak 1 km dari kantor kecamatan Jati dan 1,5 km dari kantor kecamatan Jati.

SMA NU Al Ma'ruf Kudus didirikan menghadap ke timur pada dataran sederhana pada ketinggian 400 M dpl dengan suhu rata-rata 250-350 Celcius. Dataran lebih dari 400 meter di atas permukaan laut, menurut Junghun, adalah dataran sedang. Akibatnya, banjir tidak berpengaruh pada sekolah ini.

Berdasarkan letak geografisnya, SMA NU AL Ma'ruf Kudus berada pada posisi kunci, dekat dengan pintu masuk Kota Kudus dan jalan raya pantura. Hasilnya, siswa SMA NU AL Ma'ruf berasal dari berbagai daerah, antara lain dari Kudus, Pati, Demak, Jepara, bahkan dari luar Jawa.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Dokumen Sejarah Berdirinya SMA NU Al-Ma'ruf Kudus 3 Maret 2023.

<sup>13</sup> Dokumen Sejarah Berdirinya SMA NU Al-Ma'ruf Kudus 3 Maret 2023.

## b. Visi dan Misi

Visi sekolah dapat didefinisikan sebagai imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah masa depan yang diinginkan. Peluang dan kesulitan yang diperkirakan akan datang di masa depan akan mewarnai imajinasi tersebut.<sup>3</sup> Misi diartikan sebagai tindakan atau usaha untuk mewujudkan visi. Misi adalah pengembangan visi dalam bentuk tugas, komitmen, dan rencana aksi yang menjadi pedoman untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah suatu jenis pelayanan yang dirancang untuk memenuhi harapan yang dinyatakan dalam bentuk visi dengan berbagai indikasi.

Berawal dari visi dan tujuan, sekolah mengembangkan tujuan. Jika visi dan tujuan dikaitkan dengan rentang waktu yang sangat panjang, maka tujuan dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Dengan demikian tujuan pada dasarnya merupakan tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah yang telah dicanangkan.

### 1) Visi SMA NU Al Ma'ruf Kudus

Visi adalah pandangan atau gambaran tentang masa depan SMA NU Al Ma'ruf Kudus, ke mana SMA ini akan dibawa dan dikembangkan. Adapun visi SMA NU Al Ma'ruf Kudus adalah: "Maju dalam Prestasi, Santun dalam Pekerti. Terwujudnya generasi muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah, cerdas, berkarakter mandiri dan berakhlakul karimah."<sup>14</sup>

Batasan visi tersebut adalah maju dan meningkat dalam prestasi baik akademik maupun nonakademik yang selalu diimbangi oleh akhlak mulia dan kesantunan budi pekerti. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan adalah pribadi-pribadi yang cerdas, terampil dan berbudi.

### 2) Misi SMA NU Al Ma'ruf Kudus

Misi merupakan penjabaran dan perpanjangan tangan sebuah visi dalam bentuk rumusan tugas atau tindakan untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun misi yang akan diwujudkan oleh SMA NU Al Ma'ruf Kudus adalah:

- a) Membentuk pribadi muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah yang beriman dan bertaqwa.
- b) Membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi.
- c) Menjadi pribadi berkarakter dan berakhlakul karimah.

---

<sup>14</sup> Dokumen visi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus 3 Maret 2023.

- d) Mengintensifkan pembelajaran intrakurikuler dan memiliki keunggulan di bidang akademik.
  - e) Menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi non akademik.
  - f) Mampu mengimplementasikan teknologi dan komunikasi untuk meningkatkan potensi akademik dan non akademik.
  - g) Mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
  - h) Mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
  - i) Memiliki bekal kehidupan untuk terjun di dunia kerja.<sup>15</sup>
- 3) Tujuan SMA NU Al Ma'ruf Kudus

Tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah antara lain:

- a) Mewujudkan peserta didik beriman dan bertaqwa yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan warga negara yang bertanggung jawab.
- b) Membentuk generasi berkarakter dan berakhlakul karimah.
- c) Meningkatkan perolehan nilai kemampuan akademik.
- d) Memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga peserta didik mampu meningkatkan prestasi nonakademik.
- e) Mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi
- f) Mewujudkan generasi yang mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan
- g) Membekali peserta didik agar mampu terju di dunia kerja.<sup>16</sup>

### c. Kondisi Objektif

Untuk kurikulum merdeka sendiri ini memang kalau di SMA mempunyai 2 sisi yaitu di jalur dinas, dinas yang pertama adalah dinas pendidikan dan kebudayaan dan untuk dinas yang kedua adalah Kemenag. Untuk keharusan dalam menerapkan merdeka belajar, sekolah ini mengambil penawaran untuk mengambil jalur mandiri.

Kurikulum merdeka itu memang kurikulum baru-baru ini, bahkan sekolah yang termasuk kategori sekolah penggerak saja itu menerapkan kurikulum merdeka hanya baru kelas 10 saja, sedangkan kelas 11 dan kelas 12 masih menggunakan

<sup>15</sup> Dokumen misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus 3 Maret 2023.

<sup>16</sup> Dokumen tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus 3 Maret 2023.

kurikulum 2013. Jadi sama halnya dengan yang ada disekolah ini, pada umumnya itu hanya kelas 10, kemudian untuk kelas 11 dan kelas 12 itu masih memakai kurtilas.

Jadi di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus ini kalau administrasinya menggunakan perpaduan antara dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Misalkan ketika mengerjakan diawal pendidikan ya double karena tidak hanya satu dibuat untuk semuanya, kan tentu saja berbeda. Kalau sekolah penggerak itu istilahnya sekolah yang sosialis, sekolah tersebut melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah lain.

## B. Paparan Data

### 1. SMA Negeri 2 Kudus

#### a. Persepsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang Konsep Kebijakan Merdeka Belajar

SMA Negeri 2 Kudus merupakan salah satu sekolah penggerak di kabupaten Kudus. Salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Sebagaimana wawasan yang telah dilakukan dengan bapak Nur Afifuddin, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMAN 2 Kudus, berikut hasil wawancara yang didapatkan mengenai konsep merdeka belajar:

“Merdeka Belajar adalah kebijakan yang memiliki tujuan baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indoensia dimana pembelajaran ini berpusat pada siswa”<sup>17</sup>.

Sedangkan merdeka belajar menurut bapak Kusmanto, S.Pd. selaku Wakil kepala SMAN 2 Kudus bagian kurikulum berpendapat bahwa Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan

---

<sup>17</sup> Nur Afifuddin, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

kemampuan guru dan siswa dalam berinovasi pada pembelajaran dengan memberikan mereka kebebasan dan tetap berpedoman pada nilai-nilai Pancasila.<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Ahmad Abdul Basid, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Negeri 2 Kudus terkait persepsi merdeka belajar yang berpendapat bahwa:

“Merdeka belajar merupakan suatu metode yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan guru sebagai mediator dalam membimbing siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka”.<sup>19</sup>

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir, yang berawal dari guru dan berakhir juga dari guru,<sup>20</sup> artinya tentu ada peran penting seorang guru dalam mendidik peserta didiknya. Mengajar dilakukan oleh guru, dan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>21</sup> Lalu, apa sebenarnya konsep merdeka belajar itu sendiri?, kegiatan merdeka belajar tentu memerlukan proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi antar guru dan peserta didik, maka dibutuhkanlah komunikasi yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran berlangsung secara baik. Persepsi dari ketiga narasumber di atas sudah sejalan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan dimana merdeka belajar merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada guru dan murid dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran, Konsep Ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru, dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid

---

<sup>18</sup> Kusmanto, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>19</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>20</sup> Tempo. CO, Jakarta, “Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir”, dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 April 2023

<sup>21</sup> Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran, Cet. 2.* ( Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 2.

merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak dan mencari kebenaran.

Pengalaman pribadi guru juga berdampak pada pemahaman mereka dalam memandang dan menginterpretasikan kurikulum, semakin beragam dan bervariasi pengalaman yang dimiliki oleh guru, maka akan memberikan persepsi yang positif pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMAN 2 Kudus bahwa sebagian guru sudah memiliki pengalaman pribadi khususnya masalah perkembangan kurikulum dalam pembelajaran apalagi sekarang ini guru dituntut untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar, kenyataan yang ada bahwa di SMAN 2 Kudus memang gurunya memiliki persepsi bahwa kurikulum memiliki dampak positif pada proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh bapak Nur Afifuddin, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah menyatakan:

“guru pendidikan agama islam dan budi pekerti disini memang dari segi pengetahuan tentang kurikulum merdeka belajar ada yang sudah tau dan bisa mempraktekkan dalam proses pembelajaran dikarenakan pengalaman mereka yang lumayan memadai”<sup>22</sup>.

Hal senada diungkapkan oleh Kusmanto, S.Pd. selaku Wakil kepala SMAN 2 Kudus bagian kurikulum menyatakan: Guru disini sudah mengikuti berbagai pelatihan, diklat, mengikuti seminar, workshop mencari sumber-sumber dari berbagai pihak, baik itu kepada teman teman guru lainnya maupun mencari di internet.<sup>23</sup> Persiapan pribadi dari pihak guru juga berpengaruh terhadap pengetahuan mereka dalam mengamati dan menginterpretasikan kurikulum; semakin luas dan beragam pengalaman guru, semakin baik kesan yang dimilikinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMAN 2 Kudus bahwa sebagian guru sudah memiliki persiapan pribadi khususnya masalah pengembangan kurikulum dalam pembelajaran, apalagi sekarang guru dituntut untuk

---

<sup>22</sup> Nur Afifuddin, wawancara oleh penulis, 10 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>23</sup> Kusmanto, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

menggunakan kurikulum merdeka belajar. Hal senada diungkapkan oleh bapak Ahmad Abdul Basid, S.Pd.I. menyatakan: “Guru disini dalam merespon IKM ada yang sangat antusias dan ada juga yang kurang setuju karena biasanya ganti kurikulum ya tentu ganti menteri, bagi saya sendiri IKM ini sedikit menantang akan tetapi suntuk mengatasinya saya telah mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan workshop dan mencari informasi dari berbagai sumber, baik dari guru lain maupun internet.”<sup>24</sup>

Guru sudah mempersiapkan secara lengkap dan bertahap, sebagai instruktur setidaknya sudah melakukan persiapan seperti mengikuti Bimtek, pelatihan, seminar, dan bisa mengakses ilmu tambahan dari banyak sumber lain seperti internet. Ini karena kurikulum merdeka belajar tidak selalu siap, dan pembatasan dapat diperbarui. Dipertegasakan lagi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa: “Dalam hal pengalaman dan persiapan, para guru di sekolah kami sangat berkualitas. Persiapan yang paling signifikan adalah pelatihan yang diberikan baik oleh pemerintah maupun sekolah, diikuti dengan pembuatan buku guru dan siswa, RPP, dan materi pembelajaran.”<sup>25</sup>

Dari waktu ke waktu perkembangan zaman akan berubah dan teknologi akan semakin meningkat tentu cara belajar dan berfikir siswa akan berubah. Lantas bagaimana perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, berikut hasil wawancara dengan bapak Ahmad Abdul Basid, S.Pd.I.: “Kurikulum 2013 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukkan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilain dari segi pengetahuanya.”<sup>26</sup> Pemilihan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum

---

<sup>24</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>25</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>26</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

Merdeka dirancang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

**b. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Penelitian ini mengkaji guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk aktif. Hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Ahmad Abdul Basid, S.Pd.I. SMAN 2 Kudus, seorang guru pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tercantum di bawah ini:

“Kegiatan pembelajaran kelas PAIBP pertama dimulai dengan berdoa, dilanjutkan dengan ice break sebagai bentuk penyegaran, diterima dengan mengajukan pertanyaan tentang relevansi materi sebelumnya dengan mata pelajaran yang dipelajari, dan refleksi untuk membantu siswa memahami bahwa materi tersebut dapat digunakan. dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan. Kemudian, tanyakan kepada siswa metode pembelajaran apa yang mereka sukai. Siswa memiliki kebebasan untuk menolak cara yang kami rancang. Dengan menyusun perjanjian kelas, saya memberi mereka keleluasaan untuk memilih teknik dan materi pembelajaran mereka sendiri. Ini memudahkan saya untuk berbagi informasi”<sup>27</sup>.

Jelas dari pernyataannya di atas bahwa guru melakukan lebih dari sekedar berceramah dan mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran yang telah dibahas. Namun, stimulus diberikan kepada siswa sebelum mereka mulai belajar dan memungkinkan mereka untuk memilih sendiri strategi, metode, dan media pembelajaran. Siswa kemudian dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator sekaligus memantau proses pembelajaran guru di kelas. Mata pelajaran berikut dijelaskan oleh guru agama Islam dan guru etika sebagai contoh perilaku jujur: “Saya menyampaikan tujuan dari konten berperilaku jujur terkait dengan kegiatan sehari-hari setelah melakukan apresepsi dan ice breaking. Misalnya, tujuan berperilaku jujur adalah agar kita selalu berperilaku jujur dalam segala aspek kehidupan kita. Tujuannya adalah untuk menjadi jujur sehingga ketika kita diuji

---

<sup>27</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

oleh Tuhan, kita tidak menjauh dari-Nya. Hal ini saya lakukan agar siswa memahami tujuan dari isi pembelajaran. Menghafal, mengartikulasikan, dan berbagi adalah langkah pertama. Taktik ini, yang saya kembangkan sendiri, tidak ideal. Misalnya, dalam satu pelajaran saya bertanya kepada anak-anak, "Apa yang kamu ketahui tentang kejujuran?" Karena sudah belajar dari berbagai sumber di rumah, mereka punya banyak jawaban berbeda untuk pertanyaan yang satu ini. Tanggung jawab saya adalah mengumpulkan semua tanggapan dari anak-anak sehingga setiap orang memiliki ide yang sama. Selanjutnya, mereka berani berbicara dan bergerak selama tahap artikulasi. Kemudian bagikan dengan teman-teman agar mereka dapat mengingatnya dengan lebih baik. Perlakuannya sama untuk anak yang terlibat, tetapi ada pendamping. Peran pendamping adalah menyampaikan penjelasan dari saya."<sup>28</sup>

Uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa guru menekankan tujuan pembelajaran agar siswa memahami materi. Pendekatan yang digunakan untuk materi berperilaku jujur yaitu *Memorizing, Articulation, and Sharing*. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa mereka menerima pengetahuan yang sama dari berbagai situasi dan informasi. Hasil temuan observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran materi berperilaku jujur sebagai berikut: pertama, tentukan dan berikan pemahaman tentang tujuan materi berperilaku jujur agar siswa memahami materi yang sedang dipelajari. Kedua, guru bertanya, "Apakah kehidupan yang jujur itu?" Ketiga, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, guru menggunakan strategi Menghafal, Artikulasi, dan Berbagi. Ketiga, siswa dengan gaya belajar visual dapat menangkap hanya dengan melihat sekilas informasi yang ada di buku saat menghafal materi. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat memahami isi materi hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Kemudian, bagi yang memiliki gaya belajar kinestetik, gerakan guru harus digunakan untuk menjelaskan materi. Keempat, siswa didorong untuk berani menggunakan gerakan lain untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari dan dipraktikkan. Kelima, berbagi pengetahuan dengan teman sebaya membantu mengingat hal-hal yang di pahami. Selain itu, siswa inklusi diperlakukan sama, namun

---

<sup>28</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

penjelasan guru mata pelajaran disampaikan oleh guru pendidikan luar biasa. Untuk mempelajari pendidikan agama Islam dan etika, teka-teki silang jujur digunakan saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh guru pendidikan agama dan budi pekerti:

“Setelah siswa mencapai pemahaman bersama tentang materi, berperilaku jujur, saya menggunakan metode teka-teki silang dan diskusi kelompok. Pertama, saya membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok yang berisi pertanyaan tentang berperilaku jujur, kemudian siswa mengisi lembaran kertas yang telah disediakan dengan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Kemudian di depan teman sejawatnya hasil diskusi kelompok akan dipresentasikan.”<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian wawancara, guru menerapkan pembelajaran aktif dengan memberikan rangsangan berupa teka-teki silang dan diskusi kelompok. Pada saat mempresentasikan jawaban teka-teki silang di depan kelas, metode guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif dengan cara menghargai pendapat sesama siswa dan psikomotorik siswa. Berikut adalah hasil observasi tentang teknik-teknik yang digunakan pada materi berperilaku jujur, yaitu: metode yang digunakan guru teka-teki silang dan diskusi kelompok. Karena siswa sangat ingin mencari jawaban, maka digunakan metode teka-teki silang sebagai motivator. Guru menggunakan pembelajaran aktif berupa teka-teki silang dan diskusi kelompok, seperti yang dipaparkan dalam wawancara di atas. Dengan menghargai pendapat sesama siswa dan psikomotor siswa saat mempresentasikan jawaban teka-teki silang di depan kelas, strategi guru dapat membantu siswa memperkuat kemampuan kognitif dan emosional. Berikut hasil observasi terhadap teknik yang digunakan pada materi berperilaku jujur yaitu: metode yang digunakan guru teka teki silang dan diskusi kelompok. Karena siswa sangat ingin mencari jawaban, metode teka-teki silang digunakan untuk memotivasi mereka agar lebih aktif. Sebagaimana dikemukakan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti berikut;

“Konten pembelajaran saya sesuaikan terlebih dahulu

---

<sup>29</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

dengan media yang saya gunakan terlebih dahulu, dan tidak lupa membuat kesepakatan kelas dengan mengikutsertakan siswa pada pertemuan sebelumnya. Kebetulan, mereka sepakat untuk menggunakan media kertas dengan tanya jawab untuk permainan teka-teki silang dan diskusi kelompok, serta papan tulis dan spidol di kelas untuk presentasi mereka, dengan tema berperilaku jujur.”<sup>30</sup>

Berdasarkan temuan observasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru menggunakan media pembelajaran yang tidak mengacu pada RPP karena pembelajaran di kelas bersifat dinamis dan berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan di kelas. Media pembelajaran tidak selalu dikaitkan dengan harga yang mahal; bahkan media pembelajaran berbasis bahan sederhana dan murah tidak mengeluarkan biaya dalam proses produksinya; yang paling penting adalah informasi yang ingin disampaikan atau mempermudah menyampaikan pesan harus tertata dengan baik. Selanjutnya, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat menggunakan media dari barang-barang yang ada. Pada latihan penutup, guru memikirkan kembali topik berperilaku jujur, sehingga siswa mengingat dan memahami kembali materi dan tujuan pembelajaran, serta mengingatkan mereka bahwa hal-hal yang telah mereka pelajari dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan tugas berupa lembar kerja siswa pada buku pelajaran; tugas ini digunakan untuk penilaian harian. Berikut penjelasan mengenai kegiatan penutup oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti;

“Akibatnya, selama kegiatan penutup, saya biasanya meninjau kembali topik yang saya ajarkan. Saya melakukannya dengan memberikan umpan balik kepada siswa, beberapa di antaranya mungkin tidak mengerti dan malu untuk bertanya. Saya tidak pernah lupa memberi tahu anak-anak bahwa kita harus menjalani kehidupan yang mendasar dan jujur yang dapat dimanfaatkan dalam situasi sehari-hari”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>31</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

Hasil observasi kegiatan penutup topik memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan jujur, sebagai berikut: pertama, pengajar melakukan refleksi dan memberikan umpan balik terhadap materi pembelajaran, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika kurang memahami informasi. Kedua, guru mencontohkan perilaku hidup yang mendasar dan jujur di depan murid; jika konten yang diperoleh digunakan dalam kegiatan sehari-hari, itu akan membantu masyarakat. Penugasan diberikan kepada ketiga siswa tersebut dalam bentuk lembar kerja siswa.

**c. Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Penilaian kegiatan belajar mengajar (PBM) yang berfokus pada siswa dan didasarkan pada indikator hasil belajar merupakan istilah yang sering disematkan dalam penilaian hasil belajar. Sebelum pembelajaran, guru membuat daftar alat penilaian dan indikator keberhasilan. Tujuan pembelajaran yang seharusnya menjadi acuan indikator keberhasilan.

Alat evaluasi SMA Negeri 2 Kudus didasarkan pada taraf kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi isi materi yang diberikan kepada siswa melalui pemahaman. Tingkat pemahaman siswa selanjutnya dapat ditentukan berdasarkan kebenaran jawaban yang terkumpul dengan menggunakan materi yang diberikan oleh guru. Aspek afektif, pengetahuan dan keterampilan, merupakan sentral, sedangkan perilaku, tingkah laku siswa dan bahasa lebih berorientasi pada aspek afektif ini. Dalam wilayah efektif, evaluasi tindakan siswa dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, jadi ketika aspek ini dievaluasi oleh guru pada saat rangkaian pelajaran sedang dilaksanakan. Aspek psikomotor meliputi menjawab pertanyaan atau pertanyaan dari guru yang dalam hal ini merupakan bagian dari keterampilan. Perhatian diberikan pada bagaimana siswa mengisi atau menjawab pertanyaan atau pertanyaan dari seorang guru untuk mencapai keterampilan sikap tersebut yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Baik sekolah maupun guru tidak menggunakan sistem penilaian ketika pembelajaran berbasis merdeka belajar. Untuk SMA Negeri 2 Kudus, jumlah skor untuk setiap aspek tidak dirangkum dan ketiga aspek tersebut hanya dideskripsikan saja. Perlakuan seperti itu dimaksudkan untuk mencegah siswa dari

keharusan membenarkan diri sendiri tentang menjadi pintar. Penilaian berbasis pembelajaran merdeka didasarkan pada prinsip bahwa tidak mungkin menggeneralisasikan tentang kemampuan seseorang. Artinya seseorang memiliki kelemahan atau kekurangan di beberapa bidang, namun memiliki kelebihan di bidang lain.

Berikut analisis pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Kudus.

“Kalo evaluasi pembelajaran yang saya lakukan dikelas itu mba misalkan di materi berperilaku jujur, setiap anak saya kasih pertanyaan terkait pemahaman materi yang telah dipelajari, setelah dia paham, saya menyuruh sharing sesama teman sebangku lalu, kita bersama-sama menyimpulkan materi tersebut. Tujuannya agar murid ingatan murid lebih melekat akan materi tersebut. Saya menggunakan penilaian tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun penilaian ketiga aspek tersebut tidak cukup, makanya saya lebih menekankan pada refleksi akan materi yang kita pelajari dikelas dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya pada materi Perilaku Jujur, siswa mencoba menceritakan kepada temannya bahwa dulu mereka membeli mainan yang mahal dan jika hilang, mereka menyalahkan ibunya. Teman-temannya memberikan saran satu per satu dan mencoba mengamati diri mereka sendiri ketika menjadi refleksi kolektif di kelas. Ada yang mengatakan bahwa “Coba beli yang lebih murah, kalau rugi tidak rugi.” Inilah pentingnya diskusi sesama.”<sup>32</sup>

Lebih lanjut beliau mengatakan;

“Selain itu, saya menggunakan tes lisan dan tertulis untuk ulangan harian, PTS dan UAS. Anak-anak harus menjawab ujian dalam konteks, bukan teks. Anakku, ketika kita mengikuti ujian perilaku jujur, saya selalu mengatakan bahwa kalian memiliki konsep sendiri, dan selama poin utamanya ada, saya pasti akan memperbaikinya. Saya menggunakan lebih banyak pertanyaan terbuka untuk membuatnya lebih pintar dan

---

<sup>32</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

lebih banyak pertanyaan tertutup untuk tidak memaksakannya terlalu jauh.”<sup>33</sup>

Dari uraian wawancara di atas, terlihat jelas bahwa guru tidak hanya melakukan penilaian berupa tiga aspek pada ulangan harian, PTS dan UAS. Namun, guru sering menekankan refleksi pada materi dan implementasi bersama. Tujuannya agar siswa lebih kritis dan lebih mudah mengingat informasi. Jika ada siswa yang tidak mengerti, maka akan digunakan metode pertukaran untuk mengevaluasinya. Guru mengajukan dua pertanyaan: tertutup dan terbuka.

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait perilaku jujur adalah sebagai berikut: Pertama, materi yang dipahami guru diulang-ulang. Kedua, guru memperhatikan materi yang diajarkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa mengetahui cara mengaplikasikan materi. Ketiga, pertanyaan yang digunakan guru bersifat terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajarinya, karena tidak hanya disajikan di kelas. Sedangkan tujuan dari pertanyaan tertutup adalah untuk memberikan isyarat kepada siswa agar pemahaman mereka menjadi satu sesuai dengan tatanan kelas.

Rangkaian lengkap kegiatan penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak hanya didorong untuk mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga didorong untuk memahami dan menerapkan materi.

## 2. SMA Negeri 1 Mejobo

### a. Persepsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang Konsep Kebijakan Merdeka Belajar

SMA Negeri 1 Mejobo merupakan salah satu sekolah penggerak di kabupaten Kudus. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mempunyai semangat bergerak ingin melakukan suatu perubahan. Sekolah penggerak dituntut membangun konsep sekolah digital dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajarnya. Kurikulum yang digunakan dalam sekolah penggerak adalah kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum yang diciptakan oleh Menteri Pendidikan kita Nadiem Mukarim dimana dalam

---

<sup>33</sup> Ahmad Abdul Basid, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal di atas selaras dengan pernyataan bapak Ajib Setiyo, S.Pd.,M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 1 Mejobo, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023, yang menyatakan bahwa:

“Merdeka belajar menurut saya konsep merdeka belajar merupakan kebebasan yang diberikan kepada guru dan murid dalam menentukan bagaimana cara dan strategi dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencari sendiri materi-materi yang terkait dan proses pembelajaran dapat juga dilakukan melalui media internet dan lain sebagainya”.<sup>34</sup>

Hal yang sama juga disampaikan di atas selaras dengan pendapat bapak wakil kepala SMAN 1 Mejobo bagian kurikulum, yaitu bapak Drs. Sulikan:

“Konsep merdeka belajar menurut saya konsep yang menjadikan siswa tidak tertekan mungkin menyesuaikan juga dengan keadaan siswa dan materi bahkan belajar itu tidak terbatas ruang dan waktu”.<sup>35</sup>

Selaras juga dengan pendapat dari guru pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMAN 1 Mejobo yaitu ibu Rina Irawati, S.Pd.I. yang menyatakan bahwa:

“Merdeka belajar itu peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya, tidak hanya belajar teori saja tetapi juga ada proyeknya dan yang paling utama adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.”<sup>36</sup>

Merdeka Belajar adalah salah satu hal yang paling

---

<sup>34</sup> Ajib Setiyo, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>35</sup> Sulikan, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

<sup>36</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

menarik dari konsep Merdeka Belajar adalah perluasan penilaian belajar siswa. Jika sebelumnya pembelajaran siswa hanya dinilai melalui ujian nasional, kini siswa akan diberikan tugas dan portofolio untuk mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya. Fokusnya bukan pada seberapa banyak siswa dapat memperoleh nilai dari tugas guru, tetapi pada bagaimana siswa dapat berpikir kritis dengan menggunakan kemampuan kognitifnya. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, siswa diharapkan mampu berpikir logis untuk mengabstraksikan makna dan tujuan materi. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan, menyenangkan, dan menantang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri, mengungkapkan gagasannya sendiri, berkolaborasi dengan orang lain, serta mengungkapkan gagasan kreatif dan inovatif. Guru harus dapat mengenali karakteristik setiap siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan agar siswa dapat menemukan potensi uniknya dan tidak memaksa siswa untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan.

Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beranggapan bahwa “kurikulum merdeka belajar ini memang bagus, tetapi bagi saya, ini kurang begitu efektif karena jam pembelajaran berkurang ketika ada proyek, dan mau tidak mau, bagaiman guru sependai mungkin dapat menyelesaikan materi yang banyak, dan siswa dituntut memiliki perilaku sopan santun yang baik, sementara bertemu dengan guru PAIBP hanya 3 jam dalam seminggu”.<sup>37</sup> Merdeka Belajar adalah salah satu hal yang paling menarik dari konsep Merdeka Belajar adalah perluasan penilaian belajar siswa. Jika sebelumnya pembelajaran siswa hanya dinilai melalui ujian nasional, kini siswa akan diberikan tugas dan portofolio untuk mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan merdeka belajar seperti yang disampaikan guru PAIBP: “upaya yang dilakukan pihak sekolah meliputi diadakannya sosialisasi, pelatihan, workshop, dan masih banyak lagi yang diupayakan pihak sekolah akan tetapi masih terdapat beberapa guru yang belum memahami

---

<sup>37</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

tentang konsep merdeka belajar”.<sup>38</sup> Banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah agar dalam penerapan kurikulum merdeka berjalan lebih baik lagi. Tidak terlepas dari kurikulum merdeka belajar sebelumnya sudah diterapkan kurikulum 2013, tentu terdapat perbedaan diantara kedua kurikulum tersebut. Berikut disampaikan perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka oleh ibu Rina Irawati, S.Pd.I.: “Fokus Pembelajaran pada K13 berfokus pada transmisi pengetahuan, sementara Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pengembangan minat dan bakat siswa.”<sup>39</sup>

Fokusnya bukan pada seberapa banyak siswa dapat memperoleh nilai dari tugas guru, tetapi pada bagaimana siswa dapat berpikir kritis dengan menggunakan kemampuan kognitifnya. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, siswa diharapkan mampu berpikir logis untuk mengabstraksikan makna dan tujuan materi. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan, menyenangkan, dan menantang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri, mengungkapkan gagasannya sendiri, berkolaborasi dengan orang lain, serta mengungkapkan gagasan kreatif dan inovatif. Guru harus dapat mengenali karakteristik setiap siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan agar siswa dapat menemukan potensi uniknya dan tidak memaksa siswa untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan.

#### **b. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam di SMAN 1 Mejobo diawali dengan membaca doa dan surah pendek, dilanjutkan dengan motivasi guru sebelum mempelajari materi sebelumnya dan mengulanginya minggu lalu hingga paham. Guru kemudian mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi selanjutnya. Model pembelajaran discovery digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina Irawati, S.Pd.I, seorang guru

---

<sup>38</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

<sup>39</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Mejubo menyatakan: “Situasi anak, menurut saya, diperhitungkan saat memilih dan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran. Saya menggunakan model pembelajaran saintifik untuk pembelajaran penemuan. Selama menggunakan metode ini dalam pembelajaran, saya menggunakan metode kelompok dan diskusi daripada menyampaikan materi secara langsung. Sejak awal, siswa mencari dan menemukan materi yang diberikan oleh guru. Dalam proses diskusi diawali dengan tanya jawab antara guru dan siswa, kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang dapat kita ajukan, dan akhirnya muncul pertanyaan yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh guru untuk menjelaskan materi dengan pertanyaan, dan terakhir adalah diskusi berakhir yang nantinya akan menjadikan wawasan guru dan anak-anak akan berkembang.”<sup>40</sup>

Ditambahkan lagi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa:

“Dengan *discovery learning* siswa menjadi lebih mandiri dalam mengetahui materi pelajaran yang harus dikuasainya sebagai hasil dari pembelajaran penemuan, dan tidak lagi terpancing untuk menguasai sesuatu.”<sup>41</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh temuan peneliti yang menemukan bahwa guru pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menitikberatkan pengajaran kepada siswa melalui diskusi, belajar kelompok, penugasan, dan pemilihan strategi berdasarkan kondisi anak. Tujuan yang diinginkan akan tercapai jika guru menerapkan strategi yang tepat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diharapkan memuat prosedur-prosedur yang akan terjadi dalam penyampaian kegiatan belajar mengajar dan kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang direncanakan. Oleh karena itu, proses dan hasil belajar masih dalam batas wajar jika persiapannya matang. Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beliau menyatakan: “RPP sebenarnya sudah disiapkan sebelum pembelajaran, isinya sesuai dengan apa yang diajarkan, tinggal penggunaan media,

---

<sup>40</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>41</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

dan metode pengajaran kadang-kadang dapat dimodifikasi berdasarkan kondisi siswa. Agar tidak seperti yang diharapkan, kami menyiapkannya terlebih dahulu.”<sup>42</sup>

Silabus berfungsi sebagai panduan bagi guru. Namun, teknik pengajaran dapat diubah karena keadaan siswa, sehingga metode ini tidak dapat digunakan dalam RPP. Media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media pengajaran, guru dapat menyampaikan isi pembelajaran dengan lebih efektif. Media pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja siswa dalam menyampaikan isi pembelajaran.

Dikatakan tentang media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Saat belajar, saya menggunakan media in-focus, seperti presentasi Power point, dan mencari sendiri materi yang akan diajarkan. Untuk sumber belajar, saya menggunakan buku guru sebagai pedoman dalam mengajarkan materi kemudian memberikan LKS kepada siswa.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, guru fokus pada pembelajaran dan menyajikan materi PowerPoint. Guru sering memberikan lembar kerja siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap pembelajaran agar siswa terlatih dalam belajar, dan memberikan sumber materi yang digunakan guru. Karakter dari buku siswa digunakan sebagai pedoman pembelajaran siswa dan guru sama-sama menggunakan.

“Guru merefleksikan dan menstimulasi materi pembelajaran, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika kurang paham dengan materi tersebut.”<sup>44</sup> ujar guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di akhir kegiatan pembelajaran. Secara lebih spesifik, peran refleksi dalam pembelajaran adalah merestrukturisasi pemahaman dalam transformasi pembelajaran menjadi struktur kognitif, memetakan pemahaman dimana proses musyawarah dan umpan balik memanipulasi pemahaman, dan mengembangkan pemahaman pemahaman

---

<sup>42</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>43</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>44</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

pengalaman siswa sebagai Menggunakan materi pembelajaran tanpa meninggalkan pembelajaran. konteks itu sendiri.

**c. Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kinerja siswa sesuai dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengambil suatu keputusan, penilaian adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam menentukan kualitas (nilai dan kepentingan) sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.<sup>45</sup> Hal ini senada dengan pandangan guru PAIBP yang berpendapat: “Menurut saya, penilaian pembelajaran penting bagi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Penilaian diri dilakukan untuk menilai prestasi belajar dan hasil belajar siswa. Siswa akan menjadi atribut utama kesuksesan. Apakah proses kognitif, afektif dan psikomotor mereka membaik? Dan cara pendidik mengelola, mengkondisikan, dan menyampaikan kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh.”<sup>46</sup>

Bidang kognitif, afektif dan psikomotor merupakan bagian dari keterampilan siswa. Ketika siswa mencapai tiga domain tersebut, mereka dianggap telah memenuhi kompetensi. Selain itu, perlu diperiksa apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran sesuai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Evaluasi formatif dan sumatif dapat digunakan untuk mengukur jangkauan kognitif siswa. Sebagaimana pendapat guru PAIBP sebagai berikut:

“Kami juga melakukan STS dan SAS untuk mengukur pemahaman siswa di sini seperti di lembaga pendidikan lainnya. Kami melaksanakan perhitungan akhir untuk tengah dan semester terakhir secara tertulis. Biasanya di STS anak diberikan soal esai, sedangkan di SAS kami menggunakan soal pilihan ganda dan uraian. Setiap guru mata pelajaran seperti kami memiliki kewajiban untuk bertanya. Jangan lupa bahwa setelah setiap TP dilakukan penilaian harian untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Tentu saja, hasil penilaian tersebut

---

<sup>45</sup> Asrul. Dkk, “*Evaluasi Pembelajaran*”, (Medan : Citapustaka Media, 2015), 4.

<sup>46</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

nantinya akan masuk dalam nilai rapor Anda. Kami akan mengambil tindakan perbaikan untuk memperbaiki dan menambah penilaian sebelumnya jika masih kurang.”<sup>47</sup>

Penilaian diri, penilaian *peer-to-peer*, observasi, dan catatan pribadi guru digunakan dalam penilaian perekrutan. Biasanya, penilaian terjadi selama pembelajaran. Catatan pribadi guru berfokus pada pengamatan sikap sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya salam dari guru. Ini dapat dilakukan di bidang keterampilan dalam bentuk praktik, produk, proyek, dan portofolio. Penilaian dapat dilakukan pada saat pembelajaran atau pada saat pemberian tugas. Pendapat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut: “Dalam hal sikap dan keterampilan, guru biasanya mengikuti kebutuhan masing-masing. Saya lebih memperhatikan nilai-nilai agama seperti sikap, bagaimana khusyuk dalam sholat, salam, dll dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun harus mempertimbangkan tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial. Untuk keterampilan, saya lebih banyak berlatih, seperti sholat sunnah. Untuk materi yang perlu dipraktikkan dengan cara ini tidak bisa hanya teori saja; Ada juga perlu lebih menekankan pada praktek. Adat juga untuk berdoa Dhuha sebelum kelas dimulai dan kemudian berdiri di lapangan dan membaca Pancasila. Sehingga seiring berjalannya waktu karakter anak dapat berkembang menjadi lebih baik.”<sup>48</sup>

Karena RPP merdeka belajar merupakan bagian dari keberhasilan mengajar, maka penilaian terhadap RPP merdeka belajar harus dilakukan di samping penilaian terhadap ketiga bidang keterampilan siswa. Jika siswa mengalami peningkatan, maka RPP untuk merdeka belajar berhasil. “Tentunya pembuatan RPP sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar dan peningkatan kompetensi siswa,” ujar guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini. Penting untuk mempersiapkan kurikulum sebaik mungkin. Sekalipun silabus Merdeka agak sederhana, guru harus mempertimbangkan poin-poin penting. Misalnya tujuan pembelajaran, CP yang dicapai, penguasaan metode dan materi.

---

<sup>47</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>48</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

Untuk itu, metode juga penting jika dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, diperlukan penguasaan substansi secara profesional. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk meminta nasihat kepada kepala sekolah setelah seorang guru membuat RPP, biasanya dengan guru lain. Selain itu, para guru yang mengikuti MGMP juga sering mendapatkan banyak pengalaman dalam mempersiapkan materi pembelajaran karena topiknya identik.”<sup>49</sup>

RPP pembelajaran merdeka disampaikan oleh guru melalui fasilitator kurikulum kepada kepala sekolah. Jika ada kesulitan, akan dilakukan revisi. RPP Merdeka belajar dapat mempermudah pengelolaan guru. Selain itu, ini dapat memberi guru lebih banyak waktu untuk mempersiapkan kelas. RPP memang penting, namun yang lebih penting adalah bagaimana guru menggunakannya di dalam kelas untuk mengkondisikan kelas dan mengarahkan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

### 3. SMA NU Al-Ma’ruf Kudus

#### a. Persepsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang Konsep Kebijakan Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar sangat penting untuk diterapkan di dunia pendidikan. Konsep ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala SMA NU Al-Ma’ruf Kudus yaitu bapak Anas Ma’ruf, S.Ag.,M.Pd.I.:

“merdeka belajar menurut saya kebijakan yang menjadikan siswa tidak tertekan dan menyesuaikan juga dengan keadaan siswa dan materi bahkan belajar itu tidak terbatas ruang dan waktu sebagai guru ketika siswa membutuhkan maka guru harus melayani dengan baik.”<sup>50</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Wakil kepala SMA NU Al-Ma’ruf Kudus bagian kurikulum, yaitu bapak

---

<sup>49</sup> Rina Irawati, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>50</sup> Anas Ma’ruf, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 7, transkrip

Choironi Rofiqul Umam, S.Pd., M.Pd.I., berikut pandangannya tentang konsep merdeka belajar:

“Untuk kurikulum merdeka sendiri ini mengedepankan kepada kebebasan anak dalam belajar diartikan bebas bukan berarti bebas semaunya, tetapi di sini anak sepenuhnya bisa berkembang sesuai dengan bakat dan kreativitas anak sendiri, dan guru bisa menentukan gaya belajar yang tepat untuk anak didik”.<sup>51</sup>

Setiap anak memiliki cara belajar yang unik, dan guru dapat membantu menentukan gaya belajar yang sesuai untuk setiap siswa. Mengembangkan kreativitas dan bakat anak memerlukan peran yang sinergis antara orang tua, guru, dan masyarakat. Guru dapat mengidentifikasi potensi anak kreatif dan memberikan sistem pendukung dan model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas mereka. Penting untuk dicatat bahwa kreativitas dan bakat bukanlah hal yang sama. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, sedangkan bakat adalah kemampuan atau keterampilan alami. Namun, kreativitas dan bakat seringkali terkait satu sama lain. Orang tua dapat mendorong kreativitas anaknya dengan menyediakan lingkungan yang mendukung minatnya dan memberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Guru juga dapat membantu dengan memberikan kesempatan untuk ekspresi kreatif dan dengan mengenali dan memelihara bakat anak. Hal ini memungkinkan guru lebih fleksibel dalam mengajar dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Hal ini juga senada dengan pernyataan guru pendidikan agama dan budi pekerti SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, bapak Ulin Nuha, M.Ag. yang berpendapat bahwa: Merdeka belajar ini sebagai motivasi dan penerapannya lebih efektif, lebih efisien dan lebih memberikan ruang bagi siswa maupun guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan keahlian yang dimiliki. Sebagai motivasi, guru akan lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Karena, peserta didik lebih banyak berperan, kreatif dan inovatif dalam menggali ilmu pengetahuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara guru lebih banyak menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan, juga sebagai mediator dan

---

<sup>51</sup> Choironi Rofiqul Umam, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

fasilitator dalam proses pembelajaran yang juga ditunjang dengan proses penilaian yang autentik”.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan beragam bagi siswa, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan minatnya. Kurikulum juga bertujuan untuk memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk menggali lebih dalam konsep dan mengembangkan karakter dan budaya Indonesia. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah sebelum menerapkan merdeka belajar, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah

“Upaya yang saya lakukan sebagai kepala sekolah yang pertama adalah menyadarkan kepada stakeholder bahwa merdeka belajar itu sesuatu hal yang penting untuk diterapkan, yang kedua adalah memaksimalkan pendanaan karena tanpa dana tentunya perencanaan tidak dapat terlaksana”.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, selaku kepala sekolah bahwa dua langkah yang sangat diperhatikan sebelum menerapkan merdeka belajar yaitu memberikan kesadaran kepada semua pihak baik pihak luar sekolah begitupun warga sekolah itu sendiri seperti pegawai, guru dan peserta didik akan pentingnya penerapan merdeka belajar, yang kedua menurut beliau adalah alokasi pendanaan pada proses pembelajaran, karena dalam proses penerapan merdeka belajar membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan untuk menghasilkan produk-produk pembelajaran yang memuaskan membutuhkan kesiapan bahan-bahan yang berkualitas Hasil wawancara dengan bapak waka bagian kurikulum sebagai berikut:

“Saya selaku wakasek kurikulum, Adapun upaya yang saya lakukan dalam menerapkan merdeka belajar yaitu awalnya melakukan diskusi-diskusi kecil dengan kepala sekolah selaku pemangku kepentingan, kemudian lanjut melakukan diskusi dengan pemangku kepentingan luar sekolah seperti pemerintah setempat dan pengurus komite. Selanjutnya

---

<sup>52</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

<sup>53</sup> Anas Ma'ruf, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 7, transkrip

melakukan sosialisasi tentang konsep merdeka belajar kepada pihak intern sekolah dan masyarakat”<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka bagian kurikulum SMA NU Al-Ma’ruf bahwa dalam menerapkan merdeka belajar di sekolah itu diawali dengan diskusi dengan kepala sekolah selaku pemangku kepentingan, setelah beliau memahami tentang merdeka belajar dan mendapat dukungan dilanjutkan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan luar sekolah seperti pemerintah setempat dan pengurus komite selaku menyambung lidah antara pihak sekolah dengan orang tuapeserta didik. Setelah mendapat dukungan dan dorongan dari dari pemangku kepentingan sekolah barulah melakukan sosialisasi tentang konsep merdeka belajar, yang pertama adalah sosialisasi kepada pihak intern sekolah yaitu baik kepada guru maupun kepada tenaga kependidikan dan lebih khusus kepada peserta didik, yang kedua sosialisasi kepada masyarakat umum melalui web. Sekolah dan media-media social lainnya.

Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KB) adalah dua kurikulum yang berbeda yang digunakan di Indonesia. K13 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan KB adalah kurikulum hasil penyederhanaan yang menjadi opsi pilihan lain dari dua kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Seperti halnya perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar yang di sampaikan bapak Ulin Nuha, M.Ag.: “K13 lebih menekankan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran, sedangkan KMB menekankan pada penerapan pendidikan karakter”<sup>55</sup>. Namun, meskipun ada perbedaan antara K13 dan KB, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

---

<sup>54</sup> Choironi Rofiqul Umam, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 8, transkrip

<sup>55</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

## **b. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Sebagai sekolah Islam di bawah naungan yayasan Islam yang bercirikan Nahdlatul Ulama, SMA NU Al-Ma'ruf Kudus tidak hanya mengikuti aturan Kemendikbud, Ristek dalam proses pembelajarannya, tetapi juga melestarikan Program core value Sekolah dan Yayasan seperti penguatan nilai-nilai akidah Islam Ahlussunnah Waljamaah, meningkatkan amalan Ubudiyah (praktik ibadah) dan membudayakan Hal tersebut sesuai dengan Bapak Ulin Nuha, M.Ag. Disebutkan bahwa di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Islam dilaksanakan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar yang dipadukan dengan nilai-nilai inti (karakteristik) sekolah.<sup>56</sup>

Dalam *self-directed learning*, penekanannya adalah pada pengembangan minat dan keterlibatan aktif siswa untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan pada proses mewujudkan kemandirian belajar melalui keterlibatan aktif siswa, sekaligus menekankan pada praktik dan keahlian siswa sebagai perwujudan dari suatu proses pembelajaran yang pro adalah siswa.

Guru melakukan proses pembelajaran setelah membuat RPP. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA NU Al-Ma'ruf Kudus mengikuti proses baku dengan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan akhir. Pembelajaran berbasis kurikulum diperbaharui dan disempurnakan pada tahun 2013 dengan merdeka belajar. Implementasinya adalah proses standar yang terdiri dari tiga fase: pengenalan, inti dan penyelesaian.

“Tidak ada perubahan tahapan proses pembelajaran, masih ada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Namun dengan merdeka belajar, guru lebih leluasa untuk memperkenalkan ide-ide baru dalam penggunaan media, metode, strategi, pendekatan dan penilaian siswa.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

<sup>57</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dalam kelas, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, siswa dipersiapkan untuk mengikuti pembelajaran melalui proses pemanasan dan persepsi sebelum kegiatan persiapan atau pembukaan pembelajaran dimulai. Guru juga menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, terutama sumber belajar dan lingkungan belajar, agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Proses pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan siswa, berdoa, mengecek kehadiran, membuat review dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari sebelumnya, persepsi, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari sebelumnya, dan mengajarkan tema dan materi pembelajaran, yang akan dilakukan siswa, tetapi pada akhirnya. Pada tahap ini, guru tidak memberikan motivasi apapun kepada siswa. Bapak Ulin Nuha, M.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mendukung temuan observasi tersebut. “Siswa berdoa secara bersama-sama dan melakukan tadarus Al-Qur’an pada materi yang akan dipelajari, kemudian guru menyapa setiap siswa dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.”<sup>58</sup>

Pada awal tahun pembelajaran, guru melakukan penilaian diagnostik menggunakan alat observasi dan mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada siswa tentang suka dan tidak suka belajar, harapan belajar, dan masalah lainnya. Diagnosis digunakan untuk menentukan kelemahan dan kebutuhan siswa.

#### 2) Kegiatan inti

Selanjutnya guru menjelaskan keterampilan yang perlu diperoleh dan menghubungkan materi baru dengan apa

---

<sup>58</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

yang sudah diketahui siswa. Siswa juga berpartisipasi dalam teknik pemecahan masalah dan memahami, menafsirkan dan mengilustrasikan materi. Dengan menghubungkan topik dengan kegiatan kehidupan nyata, guru membantu siswa untuk lebih memahami materi dan mencapai hasil belajar.

Sumber bacaan dari internet tersedia bagi siswa dalam modul pengajaran. Siswa dapat mengakses bagian ini untuk memperluas dan memperkaya pemahaman mereka tentang mata pelajaran yang dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru meminta siswa untuk membuka link tersebut, atau beliau telah memberikan informasi kepada siswa tentang sumber bacaan di internet pada pertemuan sebelumnya agar mereka dapat mempelajari dan membaca sumber bacaan tersebut.

Pada saat observasi, guru menjelaskan materi dengan berbagai metode antara lain ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Menurut Bapak Ulin Nuha, M.Ag. Pembelajaran menggunakan “metode yang digunakan yaitu *point counter-point*, pada materi cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), berharap (*raja*’), tawakal”.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil observasi kelas, guru menggunakan *point counter-point* untuk menyampaikan materi. Kemandirian dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang dianggap baru untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak melakukan intervensi dalam pemilihan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Selama mereka mematuhi peraturan sekolah, guru punya pilihan. Artinya, guru, meskipun mandiri dalam mengembangkan metodologi, pendekatan, strategi, bahkan model pembelajaran, harus mengikuti aturan akademik sekolah.

Ada proses untuk membentuk profil pelajar Pancasila, yang merupakan tujuan karakter yang ingin dicapai setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Sebagai mana yang disampaikan guru PAIBP yaitu: “Profil pelajar pancasila merupakan tujuan karakter yang harus dicapai siswa setelah menuntut ilmu. Dapat digunakan untuk menanamkan sikap

---

<sup>59</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

berpikir kritis, kerjasama, atau nilai-nilai takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui materi pembelajaran tauhid dan cabang-cabang keimanan seperti PPP.<sup>60</sup>

Guru membagi media pembelajaran selama proses pembelajaran agar siswa tidak bosan. Guru langsung bercerita menarik atau melakukan tanya jawab singkat dengan siswa ketika siswa bosan atau tidak memperhatikan. Guru perlu menguasai kemampuan memimpin pelajaran dan mengatasi hambatan selama proses pembelajaran agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 3) Kegiatan penutup

Ini mencakup kegiatan di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menilai proses pembelajaran saat ini. Pada fase ini, guru meminta salah satu siswa untuk mereview materi yang diajarkan sebagai refleksi akhir atau menarik kesimpulan.

Guru kemudian melakukan penilaian. Salah satu alat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur keberterimaan materi adalah nilai. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana siswa menerima materi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ulin Nuha, M.Ag. menjelaskan, “Guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, siswa tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.”<sup>61</sup>

Sebelum pembelajaran berakhir, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan memberikan materi atau bahan bacaan kepada siswa untuk persiapan pertemuan berikutnya. Kelas diakhiri dengan doa dan salam. Berdasarkan uraian di atas, proses Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dengan memperkenalkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dan meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>60</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

<sup>61</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

### c. **Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Evaluasi pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berfungsi untuk mengukur atau mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur kemajuan suatu karya pendidikan selama proses pembelajaran.

Penilaian guru terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar meliputi: Sistem penilaian dan perilaku yang digunakan oleh guru agama Islam untuk meningkatkan pembelajaran. Menurut hasil wawancara, Bapak Ulin Nuha, M.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA NU Al-Ma'ruf Kudus mengatakan: “Sistem penilaian saya untuk ujian lisan harian, tanya jawab, dari situ ada nilai harian, selain itu perlu latihan materi, nanti ada nilai latihannya, kebanyakan ujian tertulis, nilai soal latihan dan bisa kita lakukan sehari hari dengan menulis namanya di buku harian begitu siswa aktif, selalu menjawab pertanyaan dan dapat menjelaskan dengan baik. Saya juga menuliskan tugas dan mencatat prestasi anak melakukan dan tidak melakukan sesuatu.”<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, sistem penilaian yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan pembelajaran ditentukan berdasarkan kehadiran siswa, aktivitas di kelas, interaksi guru-siswa, catatan harian, dan pemahaman siswa. Saat diminta, siswa dapat menjelaskan hal tersebut dari tugas, sikap siswa, dan kepatuhan siswa kepada guru.

## C. **Temuan Penelitian**

### 1. **SMA Negeri 2 Kudus**

#### a. **Persepsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang Konsep Kebijakan Merdeka Belajar**

- 1) Merdeka belajar adalah otonomi yang dimiliki siswa dalam proses belajar dan sebagai pembimbing untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuannya.

---

<sup>62</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

- 2) Merespon IKM ada yang sangat antusias dan ada juga yang kurang setuju
- 3) Upaya yang telah disiapkan dalam IKM yaitu mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan workshop dan mencari informasi dari berbagai sumber lain.
- 4) Perbedaan K13 dengan kurikulum merdeka adalah K13 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilain dari segi pengetahuanya.

**b. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

- 1) Pembelajaran diawali dengan berdoa, dilanjutkan dengan *ice breaking* sebagai bentuk penyegaran, mengajukan pertanyaan tentang relevansi materi sebelumnya dengan mata pelajaran yang dipelajari, dan refleksi untuk membantu siswa memahami bahwa materi tersebut dapat digunakan.
- 2) Siswa berani berbicara dan bergerak selama tahap artikulasi. Diskusi dengan teman sebaya agar mereka dapat mengingatnya dengan lebih baik.
- 3) Setelah siswa mencapai pemahaman bersama tentang materi, dengan menggunakan metode teka-teki silang dan diskusi kelompok, kemudian hasil diskusi kelompok akan dipresentasikan
- 4) Membuat kesepakatan kelas dengan mengikutsertakan siswa pada pertemuan sebelumnya dan menggunakan media pembelajaran yang telah disepakati
- 5) Meninjau kembali materi yang diajarkan dengan memberikan umpan balik kepada siswa.

**c. Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

- 1) Setiap anak diberi pertanyaan terkait pemahaman materi yang telah dipelajari, jika sudah memahami kemudian memintanya sharing kepada sesama teman sebangku lalu bersama-sama menyimpulkan materi tersebut. Tujuannya agar ingatan murid lebih melekat akan materi tersebut. Disini menggunakan penilaian tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun penilaian ketiga aspek

tersebut tidak cukup, makanya lebih menekankan pada refleksi akan materi yang kita pelajari dikelas dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

- 2) Menggunakan tes lisan dan tertulis untuk ulangan harian, PTS dan UAS.

## 2. SMA Negeri 1 Mejobo

### a. Persepsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang Konsep Kebijakan Merdeka Belajar

- 1) Merdeka belajar yaitu siswa tumbuh berdasarkan kemampuan dan minatnya, tidak hanya belajar teori tetapi juga mengerjakan proyek, dan yang terpenting adalah pengembangan karakter.
- 2) Respon guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kurikulum merdeka, menurutnya kurang begitu efektif karena jam pembelajaran berkurang ketika ada proyek.
- 3) Upaya yang dilakukan pihak sekolah meliputi diadakannya sosialisasi, pelatihan, workshop, dan masih banyak lagi yang diupayakan pihak sekolah akan tetapi masih terdapat beberapa guru yang belum memahami tentang konsep merdeka belajar
- 4) Perbedaan K13 dengan kurikulum merdeka meliputi fokus pembelajaran pada K13 berfokus pada transmisi pengetahuan, sementara Kurikulum merdeka belajar berfokus pada pengembangan minat dan bakat siswa

### b. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

- 1) Saat memilih dan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran memperhatikan situasi dan kondisi anak. Menggunakan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan metode kelompok dan diskusi, diawali dengan tanya jawab antara guru dan siswa.
- 2) RPP sebenarnya sudah disiapkan sebelum pembelajaran, isinya sesuai dengan apa yang diajarkan, tinggal penggunaan media, dan metode pengajaran disesuaikan dengan kondisi siswa.
- 3) Saat belajar, saya menggunakan media *in-focus*, seperti presentasi power point, dan mencari sendiri materi yang akan diajarkan. Untuk sumber belajar menggunakan buku guru sebagai pedoman dalam mengajarkan materi kemudian memberikan LKS kepada siswa.

- 4) Guru merefleksikan dan menstimulasi materi pembelajaran, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika kurang paham dengan materi tersebut.
- c. Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**
- 1) Melakukan STS dan SAS untuk mengukur pemahaman siswa, melaksanakan perhitungan akhir untuk tengah dan semester terakhir secara tertulis. Biasanya di STS anak diberikan soal esai, sedangkan di SAS menggunakan soal pilihan ganda dan uraian. Dilakukan penilaian harian untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran.
  - 2) Dalam hal sikap dan keterampilan, guru biasanya mengikuti kebutuhan masing-masing. Lebih memperhatikan nilai-nilai agama seperti sikap, bagaimana khusyuk dalam sholat, salam, dll dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun harus mempertimbangkan tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial.
- 3. SMA NU Al-Ma'ruf Kudus**
- a. Persepsi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tentang Konsep Kebijakan Merdeka Belajar**
- 1) Merdeka belajar sebagai motivasi dan penerapannya lebih efektif, lebih efisien dan lebih memberikan ruang bagi siswa maupun guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan keahlian yang dimiliki.
  - 2) Berupaya memasukkan pembelajaran berbasis merdeka belajar dengan terlebih dahulu melakukan percakapan singkat dengan kepala sekolah sebagai pemangku kepentingan, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan dengan pemangku kepentingan di luar sekolah seperti pemerintah daerah dan anggota komite. Selanjutnya melakukan sosialisasi tentang konsep merdeka belajar di internal sekolah dan masyarakat.
  - 3) Perbedaan K13 dengan kurikulum merdeka belajar adalah K13 lebih menekankan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran, sedangkan KMB menekankan pada penerapan pendidikan karakter
- b. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**
- 1) Dilaksanakan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka yang dipadukan dengan nilai-nilai inti (karakteristik) sekolah

- 2) Tidak ada perubahan tahapan proses pembelajaran, masih ada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Namun dengan merdeka belajar, guru lebih leluasa untuk memperkenalkan ide-ide baru dalam penggunaan media, metode, strategi, pendekatan dan penilaian siswa
- 3) Siswa berdoa secara bersama-sama dan melakukan tadarus Al-Qur'an pada materi yang akan dipelajari, kemudian guru menyapa setiap siswa dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing-masing dan menyampaikan apersepsi. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian
- 4) Metode yang digunakan yaitu *point counter-point*
- 5) Profil pelajar pancasila merupakan tujuan karakter yang harus dicapai siswa setelah menuntut ilmu.
- 6) Guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan kemudian guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

**c. Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

- 1) Sistem penilaian ujian lisan harian, tanya jawab, dari situ ada nilai harian, selain itu perlu latihan materi, nanti ada nilai latihannya, kebanyakan ujian tertulis, nilai soal latihan dan bisa kita lakukan sehari-hari dengan menulis namanya di buku harian begitu siswa aktif, selalu menjawab pertanyaan dan dapat menjelaskan dengan baik, guru juga menuliskan tugas dan mencatat prestasi anak melakukan dan tidak melakukan sesuatu.

**D. Pembahasan**

Peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan hasil penelitian setelah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pemaparan data di atas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar, maka dikemukakan beberapa saran yaitu

**1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Tentang Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Kudus**

Pada Desember 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) menghadirkan merdeka belajar sebagai kebijakan

baru pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berencana memperkenalkan merdeka belajar untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi guru dan siswa.

Menurut Kusumaryono, dalam Yamin dan Syahrir, ada beberapa poin yang bisa diambil dari konsep “merdeka belajar” yang digagas oleh Nadiem Makarim. Pertama-tama, konsep merdeka belajar merupakan solusi atas tantangan yang dihadapi guru dalam praktik pedagogis. Kedua, guru terkendala dalam praktik profesinya dengan kebebasan menilai pembelajaran siswa dengan berbagai alat penilaian, bebas dari pengurusan administratif yang memberatkan, bebas dari intimidasi, kriminalisasi, atau politisasi guru. Ketiga, memungkinkan kita untuk belajar lebih banyak tentang kesulitan yang dihadapi guru ketika belajar di sekolah. Ini dimulai dengan tantangan onboarding siswa baru (input), mengelola persiapan pelajaran, termasuk rencana pelajaran, dan proses pembelajaran. Keempat, guru merupakan garda terdepan dalam membentuk masa depan negara melalui proses pembelajaran, sehingga penting untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang bermanfaat baik bagi guru maupun siswa.<sup>63</sup>

Arahan yang dikeluarkan oleh Mendikbud ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan pendidik. Persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Kabupaten Kudus terdapat 2 pandangan ada yang setuju dan kurang setuju akan adanya kurikulum ini. Bagi yang pro atau setuju melihat kurikulum ini sebagai motivasi dan penerapannya lebih efektif, lebih efisien dan lebih memberikan ruang bagi siswa maupun guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kreativitas. Sementara bagi yang Kontra atau kurang setuju dikarenakan jam pelajaran berkurang dan belum bisa memaksimalkan dalam proses pembelajaran.

Pendapat diatas selaras dengan kemdikbud tentang karakteristik merdeka belajar yaitu pengembangan *soft skills* dan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila. Fokus pada Materi esensial, relevan dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pembelajaran yang fleksibel, keleluasaan guru untuk melakukan

---

<sup>63</sup> Yamin, M., & Syahrir, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Mandala Education. 6. Universitas Pendidikan Mandalika, 2020.

pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.<sup>64</sup>

Mengenai kurikulum merdeka belajar, saat ini banyak pendapat di kalangan pendidik, baik positif maupun negatif. Menurut Nana, dalam teorinya ia mengatakan: Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, dan juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang mendasarinya.<sup>65</sup> Ada beberapa indikator para guru mengenai persepsi tentang kurikulum antara lain: Pemahaman guru, pengurangan Konten Kurikulum, pembelajaran konstruktivisme, pengalaman pribadi guru, gelar pendidikan guru.<sup>66</sup>

Berdasarkan informasi di atas, hal ini juga sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menuntut proses pembelajaran yang terbuka, memungkinkan inovasi dan kreativitas, serta mendorong kolaborasi untuk mengajar siswa dengan sebaik-baiknya.<sup>67</sup>

Karena guru merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum di sekolah, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi dalam Jurnal Ilmiah Pgsd, yang memiliki persepsi dan pengakuan positif terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar. Sunarni dan Hari Karyono juga melakukan penelitian lain dalam *Journal On Education* yang menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif dan menghargai penerapan kurikulum merdeka belajar, terbukti dengan integrasi karakteristik kurikulum merdeka belajar ke dalam praktik pembelajaran di kelas.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>, diakses pada 11 mei 2023

<sup>65</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.44

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 65.

<sup>67</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Tangerang: Media Sains Indonesia, 2022), 103.

<sup>68</sup> Sunarni Dan Hari Karyono, *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*, *Journal On Education* 05, No. 02 (2023); 1613. [Http://Jonedu.Org/Index.Php/Joe](http://Jonedu.Org/Index.Php/Joe)

## 2. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kudus

Sesuai dengan hasil penelitian disebutkan bahwa guru dan siswa SMA Kudus memiliki tanggung jawab penuh atas pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak ada intervensi sekolah untuk memastikan guru dan siswa kreatif dan detail. Tidak ada aturan tentang bagaimana strategi, metode dan pendekatan yang harus digunakan dalam pembelajaran, tetapi sekolah memberikan pedoman untuk diikuti oleh guru. Sedangkan guru memiliki kebebasan untuk membentuk pembelajaran sesuai dengan keinginannya. Hal ini senada dengan pendapat Najelaa Shihab bahwa improvisasi dapat diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah diadaptasi dari Permendikbud No. 22 Tahun 2016 untuk melaksanakan program merdeka belajar dalam kurikulum 2013.<sup>69</sup> Akan tetapi di SMA kabupaten Kudus ada yang sudah sesuai dengan modul ajar dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan ada juga kegiatan pembelajaran yang sudah dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik.

SMA Kabupaten Kudus menawarkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, langkah-langkah tersebut antara lain:

### 1. Pendahuluan

SMA Kabupaten Kudus melakukan pembelajaran diawali dengan doa dilanjutkan *ice breaking* sebagai sarana refreshing kegiatan pembelajaran awal. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dan refleksi. Guru kemudian mengajukan pertanyaan tentang metode pembelajaran yang diinginkan kepada siswa kemudian siswa diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang digunakan guru, termasuk penolakan guru untuk menawarkan metode pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, pada kegiatan pertama pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis merdeka belajar ini terdapat lima tahapan. *Memorizing, Articulation, and sharing* adalah beberapa strategi pembelajaran yang ditawarkan guru kepada siswa. Siswa akan mendapatkan pengalaman berharga dengan berpartisipasi dalam kegiatan persiapan untuk membuat pengaturan pembelajaran dan mengembangkan tujuan mereka sendiri. Komitmen meningkat ketika seseorang memahami mengapa pengembang membutuhkan keterampilan tertentu atau mempelajari suatu materi. Hanya dengan menetapkan tujuan seseorang dapat

---

<sup>69</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 32-40.

terlibat, bukan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Kebebasan untuk menetapkan tujuan belajar juga membantu mengembangkan kemandirian belajar, yang mutlak dibutuhkan setiap orang. Hal lain yang peneliti perhatikan selama proses pembelajaran di SMA Kabupaten Kudus adalah siswa menjadi bersemangat dengan latihan ini untuk penelitian mereka sendiri dan dimulai dengan perilaku yang konsisten dalam kurikulum dan metode yang mereka pilih. Siswa menjadi sadar akan kemampuan mereka dan dapat menentukan sendiri berapa banyak yang mereka lakukan dan berapa banyak waktu yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Bahkan ketika siswa gagal, muncul keinginan untuk menciptakan tantangan baru bagi diri mereka sendiri. Akan tetapi, ketika mereka gagal, siswa tidak serta merta menganggap diri mereka tidak kompeten; Sebaliknya, mereka melihat kegagalan sebagai proses pembelajaran yang bermakna karena mereka mempelajari tujuan mereka.

Dalam Kurikulum merdeka belajar terdapat lima kegiatan yang termasuk dalam kegiatan awal yaitu mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik, memberikan motivasi kontekstual, mengajukan pertanyaan tentang apa yang dipelajari dan kaitannya dengan materi sebelumnya, memperjelas kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan ruang lingkup materi dan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum.<sup>70</sup>

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan pokok pelaksanaan pembelajaran di SMA Kabupaten Kudus dilakukan dalam lima langkah. Pertama, tujuan materi harus ditetapkan dan dikomunikasikan agar siswa memahami ilmu yang dipelajari. Kedua, guru mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran yang dipelajari, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, guru menggunakan hafalan, artikulasi, dan sharing. Ketiga, gaya belajar visual yang memungkinkan siswa menghafal materi hanya dengan membaca di buku. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dapat mendengar penjelasan guru, materi dapat dipahami. Setelah itu, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memerlukan penjelasan materi yang dihubungkan

---

<sup>70</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 6.

dengan gerak dari guru. Keempat, artikulasi, siswa didorong untuk berani menjelaskan kembali apa yang telah dipahami dan dipraktikkan dengan gerakan. Kelima: Sharing (berbagi) pemahaman dengan teman untuk mengingat apa yang telah dipelajari. Selain itu, siswa inklusi mendapat perlakuan yang sama, tetapi Guru Pendamping Khusus (GPK) menyampaikan penjelasan dari guru mata pelajaran. Sedangkan teori yang dikutip oleh peneliti menyatakan bahwa kegiatan pokoknya adalah Penggunaan sumber belajar, metode, model dan media disesuaikan dengan kekhususan mata pelajaran khususnya siswa. Menurut tingkat pendidikan dan karakteristik kompetensi, akan memilih pendekatan berbasis ilmiah, tematik, terintegrasi, penemuan atau proyek.<sup>71</sup> Najelaa Shihab juga mengatakan bahwa guru harus menghindari mengajar siswa yang hanya membantu anak mengingat dalam jangka pendek, menunggu ujian, merancang lingkungan dan menerima tugas belajar yang menantang, yang tercermin dalam berbagai situasi di dalam dan di luar kelas, membantu siswa memahami kemampuan mereka, menyajikan masalah belajar yang menantang (tugas, latihan, proyek, dll) yang tidak terlalu sulit.<sup>72</sup> Peneliti menemukan kesamaan teori dengan sesuatu yang digunakan oleh guru agama Islam dan budi pekerti di SMA Kabupaten Kudus. Di sana, guru mendorong kemandirian siswa dengan membiasakan rutinitas kelas dan interaksi yang optimal antar siswa. Karena di sekolah ini otonomi individu tidak diambil dari keseragaman, justru didorong. Namun, tantangan sebenarnya adalah setiap siswa dan semua orang yang terlibat perlu dilatih untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Manfaat lain menggunakan kemandirian dalam proses pembelajaran adalah siswa mampu menyampaikan ide tanpa beban, tidak takut melakukan kesalahan, terbuka untuk memberikan kesempatan eksplorasi, dan yang terpenting siswa berdaya untuk mengungkapkan idenya dengan resiko yang rendah. . Selain itu, para siswa tidak sibuk menghafal berbagai fakta yang sebenarnya membosankan bagi mereka, karena kesan mereka belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

---

<sup>71</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 9.

<sup>72</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 37. 150

selama ini adalah mereka terbiasa mendengarkan ceramah, menjawab tes latihan atau pelajaran untuk meringkas. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kabupaten Kudus yang menerapkan pembelajaran merdeka untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam menyuarakan saran, pemikiran, perasaan dan pendapat. Sehingga siswa merasa mampu dan memiliki kesempatan untuk menipu diri sendiri melalui kerja kelompok aktif, tanpa membebani diri sendiri dan tidak takut melakukan kesalahan.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kabupaten Kudus mengakui bahwa tidak semua siswa yang mengikuti kelas berkelompok mahir. Oleh karena itu, guru sering mengajukan pertanyaan pengantar setiap kali mereka berkunjung ke sekolah. Peneliti percaya ini penting untuk membantu siswa menciptakan pengalaman belajar baru dan memberi mereka keberanian untuk mencobanya sehingga lebih banyak lagi melakukan penyampaian gagasan-gagasan baru. Guru hendaknya tidak terburu-buru mengevaluasi upaya siswa, karena hal ini memberikan waktu dan kesempatan untuk mengeksplorasi, merefleksi, dan membangun koneksi dengan menanggapi pendapat dan pertanyaan, serta menanggapi pengalaman.

Dalam menggunakan strategi, guru harus memperhatikan bagaimana mereka mendorong siswa untuk menetapkan tujuan pembelajaran, apa yang dapat mereka lakukan, dan sejauh mana perubahan pemahaman terjadi. Mengapa ini penting? karena guru sering menggeneralisasikan kemampuan siswa dalam interaksi pembelajaran. Kemampuan dan kemauan siswa sebenarnya berbeda-beda dalam prakteknya. Tugas guru hanya membantu siswa untuk menjadi mandiri. Proses ini juga membantu siswa memantau sendiri proses belajarnya, terlepas dari penilaian guru. Pernyataan keberhasilan siswa itu sendiri, yang sekarang dapat saya buat, adalah hal lain yang tidak kalah pentingnya.

Ki Hadjar Dewantara dan Nadiem Makariem menetapkan guru sebagai pusat pendidikan nasional yang penting. Mereka menantang guru tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga memiliki berbagai keterampilan untuk mengembangkan pola pikir siswa dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang tidak perlu dipaksakan, sehingga guru dapat mengarahkannya ke dalam konteks yang tepat ketika siswa mulai mengajar. menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari Self-directed

teaching tidak berjalan dengan baik ketika hanya mengandalkan kemampuan siswa untuk memproses pengetahuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun, keterampilan guru harus menjadi penyeimbang, menyesuaikan materi dan kurikulum dengan kondisi dan keadaan siswa dan situasi masyarakat sekitar.

Pada akhirnya, tugas utama pendidikan adalah membina anak didik sedemikian rupa sehingga tumbuh dan berkembang lahir dan batin sesuai dengan fitrahnya. Dalam proses pendidikan mandiri, humanisme diutamakan dan guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Merdeka belajar yang digagas Mendikbud Nadiem Makarim ini menantang siswa untuk berpikir cerdas dan kritis. Di Indonesia, konsep *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani* digunakan untuk mewujudkan pendidikan mandiri secara efektif dan bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, lembaga penyuluhan dan otoritas pendidikan.

### 3. Kegiatan Penutup

Guru SMA Kabupaten Kudus melakukan tiga langkah untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran yaitu guru terlebih dahulu merefleksi materi pembelajaran dan memberikan umpan balik, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika belum mengerti. Kedua, ilmu yang diberikan guru kepada siswa akan bermanfaat bagi masyarakat bila diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pada langkah ketiga, lembar kerja dengan tugas disediakan untuk siswa.

Hal ini berbeda dengan teori yang digunakan peneliti yang menyatakan bahwa guru dan siswa baik secara individu maupun kelompok bekerja sama melalui beberapa langkah untuk menilai refleksi diantaranya:<sup>73</sup> mengenali manfaat dari hasil proses pembelajaran, memberikan umpan balik tentang proses dan hasil belajar, menindaklanjuti sifat tugas dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan datang. Kegiatan baru-baru ini termasuk improvisasi seperti: menjelaskan manfaat materi dan tujuan yang berkembang bagi komunitas dan masyarakat, memotivasi siswa

---

<sup>73</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (dokumen, tidak diterbitkan), 12.

secara konstruktif untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, menetapkan tugas belajar yang menantang dan memungkinkan pilihan dalam belajar, mendorong siswa untuk Mengumpulkan informasi dari pengalaman hidup, meningkatkan keterampilan siswa dan membantu mereka belajar.<sup>74</sup>

Salah satu contoh metode teka-teki silang adalah pedagogi dan moralitas agama Islam di SMA Kabupaten Kudus. Dalam bukunya *Praktek membangun merdeka belajar* Najelaa Shihab melontarkan berbagai pertanyaan seputar proses pembelajaran.<sup>75</sup> Hal ini terjadi karena banyak siswa yang sering merasa bosan di kelas ketika mendapat pertanyaan dari gurunya. Jika ada beberapa opsi untuk menjawab pertanyaan deskripsi, sebagian besar tipe Saol adalah sama. Hanya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan siswa dapat mendemonstrasikan keterampilannya. Hal ini semakin parah karena tidak hanya membuat anak bosan, tetapi juga membuat mereka kurang bertenaga. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan) mereka yang sebenarnya; Mereka tidak terlatih berpikir kreatif dan komprehensif; dan mereka tidak dilatih untuk membentuk kalimat. Siswa akan terbiasa dengan sesuatu yang biasa dan tidak terbiasa dengan siap berangkat karena hanya mencatat, tidak mencipta. Hal ini menciptakan generasi yang pandai mengingat tetapi lemah dalam inovasi.

Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kabupaten Kudus menggunakan teka-teki silang di kegiatan akhir untuk mendorong berpikir dari berbagai sudut pandang. Tujuannya tidak hanya agar siswa tidak bosan, tetapi juga untuk melihat seberapa dalam siswa memahami materi yang dipelajarinya. Sifat soal esai tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya yang lebih tinggi, terutama soal pilihan ganda yang terkadang mudah dijawab agar siswa mendapatkan jawaban yang benar, karena soal tersebut hanya menampilkan jawaban dari soal.

Metode TTS menantang siswa untuk mengerjakan soal-soal yang tidak biasa yang membangkitkan perasaan yang luar

---

<sup>74</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 32-37.

<sup>75</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 40.

biasa. Siswa bebas menjawab pertanyaan yang tidak mereka pahami. Selanjutnya guru dapat mengukur tingkat pemahaman materi yang dipelajari dengan kualitas respon siswa. Siswa belajar banyak dan bahkan mendapatkan wawasan baru ketika tugas ini dibahas.

Guru perlu memberikan umpan balik untuk mendapatkan jawaban yang baik dan benar. Guru bahkan harus menyiapkan suasana. Guru terlebih dahulu menyiapkan lingkungan yang aman dan nyaman. Kebutuhan dasar siswa adalah keselamatan dan keamanan, yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara bebas, termasuk menjawab pertanyaan. Kedua, jawaban siswa menjadi lebih bernilai. Ini menunjukkan bahwa tidak ada jawaban yang mudah, bahkan tidak ada sampah. Tanggung jawab guru adalah memberikan kredit yang sesuai untuk tanggapan tertulis setiap siswa. Dalam kasus ketiga, semua jawaban benar kecuali kata-kata tertulis melebihi kolom TTS atau menyimpang dari jawaban yang diinginkan guru. Tanggung jawab guru bukan menyalahkan mereka, tetapi memberikan insentif agar mereka dapat memberikan respon yang lebih tepat. Siswa memiliki kebebasan untuk secara bebas mengemukakan pendapatnya. Siswa dapat melepaskan stres dan membiarkan ide-ide mereka mengalir dengan bebas.

Kebebasan berpikir memungkinkan siswa untuk masuk lebih dalam dan bebas mengeksplorasi keterampilan dan pengetahuan baru. Tujuan pembelajaran adalah humanisasi manusia, berdasarkan teori humanistik. Ketika siswa memahami diri dan lingkungannya, mereka berhasil dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran lebih ditekankan pada siswa sehingga dilaksanakan secara perlahan dan efektif. Nadiem Anwar Makarim, dalam pidatonya di Hari Guru Nasional, menekankan bahwa “masalah yang dihadapi guru adalah ketika mereka ingin mengeluarkan siswanya dari kelas untuk belajar dari dunia di sekitar mereka, tetapi Kurikulum seperti itu menyelesaikan petualangannya.”<sup>76</sup>

Konsep merdeka belajar dikembangkan oleh Nadiem Anwar Makarim untuk merekonstruksi sistem pendidikan nasional dan menghilangkan kebosanan guru dan siswa ketika

---

<sup>76</sup> Nadiem Anwar Makarim, Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/pidato-mendikbud-dalam-peringatan-haripendidikan-nasional-tahun-2020>, diakses pada 22 April 2023

harus terus-menerus belajar di kelas. Program Merdeka Belajar diciptakan oleh Mendikbud untuk membebaskan guru dari tekanan kurikulum dan menjadi medial penghubung antara kurikulum dengan peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan karakternya, bakatnya, dan untuk memilih minat mereka. Selain itu, guru harus menggunakan metode pengajaran konservatif.

Tugas dan lingkungan belajar dirancang untuk menjadi semakin menantang terlepas dari keadaan di dalam atau di luar kelas.<sup>77</sup> Tugas guru adalah menciptakan dan menjamin lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini berfungsi sebagai landasan sikap positif dan modal awal bagi semua siswa untuk menjadi mandiri. Ekstremnya bebas guru, memungkinkan siswa merdeka belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Tanggung jawab utama seorang guru adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mengembangkan atau mengembangkan kemandirian. Menumbuhkan kemandirian adalah hadiah yang mulia, tetapi konsekuensinya bagi siapa pun yang membatasinya sangat mengerikan.

Program sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan mandiri tidak akan berhasil jika pengolahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor di dalam kelas hanya terfokus pada kemampuan siswa. Kompetensi guru harus menjadi penyeimbang untuk menyesuaikan interpretasi materi dan kurikulum dengan kondisi siswa dan masyarakat di sekitarnya. Diakui bahwa mempelajari pelajaran agama Islam dan budi pekerti secara mandiri merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Merdeka belajar memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

### **3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Kudus**

Evaluasi pada hakekatnya adalah kegiatan yang menilai perilaku yang terjadi dan selalu berubah. Guru adalah titik fokus dari kegiatan ini, yang meliputi proses pembelajaran dan penilaian. Karena alat ukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, demikian pula tujuan pembelajaran sebagai barometer perencanaan dan pengembangan. Saat mengevaluasi proses

---

<sup>77</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 32.

pembelajaran, teknik berikut perlu digunakan: kuesioner teman, lembar observasi, catatan anekdot, refleksi, dan rekaman.<sup>78</sup>

Metode dan alat juga digunakan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar. Ujian tertulis dan ujian lisan atau praktek. Seperti di SMA Kudus, alat penilaiannya tidak cukup ujian tertulis atau lisan, melainkan menjadi alat tambahan untuk menilai proses belajar siswa. Adanya role model dari lingkungannya menjadi indikator utama apakah siswa dididik untuk berefleksi.<sup>79</sup> Guru merefleksi dalam praktik, orang tua berefleksi dalam pendidikan. Banyak orang memejamkan mata karena berbagai alasan, termasuk keengganan untuk bercermin. Banyak orang mengklaim bahwa anak-anak tidak mengerti, orang tua menentang dan masyarakat tidak mengerti, tetapi pada kenyataannya orang takut untuk membuat perubahan sendiri. Sepertinya mudah untuk bercermin untuk melihat apa kekuatan kita dan apa tantangannya, tetapi harus berani mengingatnya. Seseorang yang tidak berani berpikir meskipun mereka mengetahuinya ketika mereka melihat cermin yang buruk. Sehingga jarang bertemu orang lain yang menganggap kritik sebagai bantuan atau dukungan, apalagi berjalan-jalan dengan sadar mencari umpan balik atas apa yang dilakukan. Untuk mendapatkan refleksi penuh, perlu bekerja dengan orang lain, yang berarti seseorang perlu mengetahui apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri, cermin dari apa yang orang lain pikirkan tentang kita. *Last but not least*, tekad, kemandirian dan kemampuan berefleksi adalah faktor yang membuat orang bisa belajar mandiri dan menjadikannya prasyarat untuk banyak hal.

Karena fakta bahwa ia berperilaku melawan kesalahan atau kegagalan tertentu, refleksi sering tidak dilakukan. Meskipun kegagalan adalah kesempatan berharga dalam proses belajar, namun jarang digunakan. Karena fokus refleksi bukan pada menyalahkan atau memecahkan masalah, semua pendidik perlu belajar bahwa kesalahan tidak permanen, perlu diperbaiki, dan harga diri tidak berhubungan. Ketika proses dihantui rasa takut harus benar, objektif, dan sesuai dengan standar dan harapan, refleksi tidak akan terjadi. Jika tujuan pendidikan adalah

---

<sup>78</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 12.

<sup>79</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 39.

pembebasan, refleksi seharusnya tidak hanya menjadi kebiasaan selama ujian semester dan akhir tahun (untuk penerimaan dan ujian akhir mata pelajaran baru), tetapi harus menjadi prioritas sejak dini. Banyak orang percaya bahwa ujian adalah kesempatan terakhir untuk menilai anak tanpa mempertimbangkan fungsi utama mereka untuk merencanakan tindakan di masa depan. Tes tidak mungkin memotivasi anak-anak, terutama jika dorongan itu hanya evaluasi eksternal menurut standar orang lain dan tidak melibatkan refleksi pada perkembangan diri sendiri. Pimpinan sekolah yang membudayakan refleksi dengan guru di sekolah akan menumbuhkan siswa yang berani melakukan refleksi, karena hubungan reflektif dalam pendidikan bersifat menular dan langgeng.

Selain itu, pendekatan penilaian di SMA Kabupaten Kudus didasarkan pada pendekatan penilaian otentik yang menilai proses pembelajaran, kesiapan siswa, dan seluruh hasil pembelajaran. sedangkan komponen penilaian SMA Kabupaten Kudus meliputi tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Terkait dengan asesmen pembelajaran merdeka berbasis teori yang dikemukakan peneliti, tetap harus memperhatikan Permendikbud nomor 66 tahun 2013: terpadu, obyektif, transparan, ekonomis, edukatif dan akuntabel.<sup>80</sup> Namun, tidak ada sistem instrumen yang digunakan dalam penilaian di SMA Kabupaten Kudus. Artinya ketiga aspek penilaian disajikan apa adanya, dan skor dari hasil evaluasi ketiga aspek tersebut tidak dirangkum. Perlakuan tersebut bertujuan untuk membuat siswa berdiskusi apakah mereka memahami materi atau tidak. Penilaian berbasis merdeka belajar didasarkan pada prinsip bahwa tidak mungkin untuk menggeneralisasikan tentang kemampuan seseorang. Artinya seseorang memiliki kelemahan atau kekurangan di beberapa bidang tetapi memiliki kelebihan di bidang lain.

Prinsip di atas menunjukkan bahwa SMA Kabupaten Kudus menekankan prinsip asesmen berbasis kompetensi sejalan dengan konsep merdeka belajar Nadiem Makarim. Prestasi, Proyek dan Portofolio adalah tiga kategori teknik penilaian kompetensi. Siswa diminta untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari selama penilaian. Sebaliknya, penilaian proyek adalah cara menilai tugas yang diberikan guru kepada siswa secara individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Dan

---

<sup>80</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 10.

penilaian portofolio adalah kumpulan tugas atau karya siswa yang dapat menunjukkan kemajuan siswa dalam jangka waktu tertentu.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Eri Setiawan, dkk, *Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Keterampilan Di Sekolah Dasar dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran & Pendidikan Dasar* (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017), 697.